

**STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN UMK SEKTOR
MAKANAN RINGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA
SAING LOKAL DI KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**ANNISA FITRIANI
NPM 2211021045**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN UMK SEKTOR
MAKANAN RINGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA
SAING LOKAL DI KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

ANNISA FITRIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN UMK SEKTOR MAKANAN RINGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING LOKAL DI KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

ANNISA FITRIANI

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perencanaan pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sektor makanan ringan guna meningkatkan daya saing lokal di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMK, pemerintah daerah, dan akademisi. Data sekunder bersumber dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pesawaran, Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen pendukung lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang dipadukan dengan pendekatan model Triple Helix untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta pola sinergi antar pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar memiliki kekuatan pada ketersediaan bahan baku lokal, kualitas produk yang relatif konsisten, serta pengalaman pelaku usaha. Namun demikian, UMK masih menghadapi kelemahan berupa keterbatasan modal usaha, belum optimalnya saluran pemasaran, serta kemasan produk yang masih sederhana. Dari sisi eksternal, peluang utama berasal dari meningkatnya permintaan produk, peluang kerja sama usaha, dan semakin terbukanya pemasaran digital, sedangkan ancaman utama berupa persaingan usaha sejenis, kenaikan harga bahan baku, serta kendala distribusi. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh nilai faktor internal sebesar 0,46 dan faktor eksternal sebesar 1,22 sehingga UMK berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMK memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan inovasi produk, peningkatan kualitas kemasan dan branding, optimalisasi pemasaran digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kolaborasi berbasis Triple Helix guna mendukung pengembangan UMK yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci : UMK Makanan Ringan, Analisis SWOT, Triple Helix, Daya Saing Lokal, Pengembangan Ekonomi Daerah

ABSTRACT

STRATEGY FOR DEVELOPING MSMES IN THE SNACK FOOD SECTOR TO IMPROVE LOCAL COMPETITIVENESS IN PESAWARAN REGENCY

By

ANNISA FITRIANI

This study aims to formulate a development planning strategy for Micro and Small Enterprises (MSEs) in the snack food sector to increase local competitiveness in Karang Anyar Village, Pesawaran Regency. The data used consist of primary and secondary data. Primary data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation with MSEs, local government, and academics. Secondary data were sourced from the Pesawaran Regency Cooperatives and SMEs Office, the Central Statistics Agency (BPS), and other supporting documents. The analytical tool used was a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis combined with the Triple Helix model approach to identify internal and external factors and synergy patterns between stakeholders. The results of the study indicate that snack MSEs in Karang Anyar Village have strengths in the availability of local raw materials, relatively consistent product quality, and the experience of business actors. However, MSEs still face weaknesses such as limited business capital, suboptimal marketing channels, and simple product packaging. Externally, the main opportunities stem from increasing product demand, business collaboration opportunities, and the increasing openness of digital marketing. While the main threats include competition from similar businesses, rising raw material prices, and distribution constraints. Based on the SWOT analysis, the internal factor score was 0.46 and the external factor score was 1.22, placing the MSE in Quadrant I (Growth-Oriented Strategy). This indicates that the MSE possesses internal strengths that can be utilized to optimally seize external opportunities. Therefore, recommended strategies include strengthening product innovation, improving packaging and branding quality, optimizing digital marketing, increasing human resource capacity, and strengthening Triple Helix-based collaboration to support the development of competitive and sustainable MSEs.

Keywords : Snack Food SMEs, SWOT Analysis, Triple Helix, Local Competitiveness, Regional Economic Development

Judul Skripsi

: STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBA-
NGAN UMK SEKTOR MAKANAN RINGAN
UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING
LOKAL DI KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa

: Annisa Fitriani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2211021045

Program Studi

: EKONOMI PEMBANGUNAN

Fakultas

: EKONOMI DAN BISNIS



MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., M. M.

Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., M. M.
NIP 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

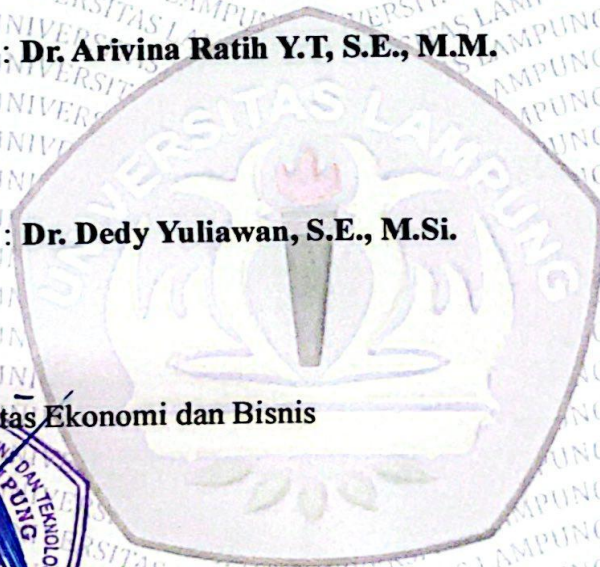
Ketua : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



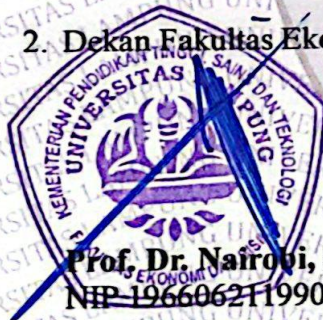
Penguji I : Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.



Penguji II : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP-196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Mei 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli yang saya susun dengan penuh tanggung jawab dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 Mei 2026

Penulis



Annisa Fitriani
NPM 2211021045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Annisa Fitriani, lahir di Gedong Tataan pada tanggal 13 Februari 2005. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Solihin dan ibu Mutiah. Penulis mempunyai tiga kakak Perempuan dan satu adik laki laki. Pendidikan formal penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 6 CIPADANG dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 19 PESAWARAN dan lulus pada tahun 2019. kemudian melanjutkan ke SMAN 1 GEDONG TATAAN dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Setiap jenjang pendidikan memberikan pengalaman dan pembelajaran yang membentuk karakter serta cara pandang penulis terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan kerja keras dalam mencapai cita-cita.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2025 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bina Karya Buana, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis juga mengikuti magang mandiri di kantor Inspektorat Pesawaran. Masa perkuliahan menjadi fase yang sangat berharga bagi penulis, karena tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga mempertemukan penulis dengan banyak orang yang memberikan inspirasi, dukungan, serta kesempatan untuk terus berkembang.

MOTTO

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit”

“Jika aku mampu sampai sejauh ini, mungkin karena ada doa-doa yang kupanjatkan diam-diam di sepertiga malam.”

“Do your best, and god will do the rest!!!”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang begitu besar dalam kehidupan penulis. Berkat pertolongan, kemudahan, dan kasih sayang-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Perjalanan hingga sampai pada titik ini tentu tidak selalu mudah, namun Allah SWT selalu menghadirkan kekuatan, harapan, serta orang-orang baik yang senantiasa memberikan dukungan dan doa. Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Solihin

Mutiah

Terima kasih karena selalu ada, dengan cara Ayah dan Ibu sendiri. Mungkin tidak selalu dengan kata-kata hangat atau pelukan, tetapi penulis tahu bahwa di balik sikap yang terlihat sederhana dan tenang, ada perhatian, doa, serta kepedulian yang begitu besar. Ayah dan Ibu mungkin tidak pernah mengatakan bahwa Ayah dan Ibu bangga, tetapi penulis selalu percaya bahwa setiap usaha dan langkah yang penulis jalani tidak pernah luput dari perhatian dan doa Ayah dan Ibu. Perjalanan ini tidak akan sampai sejauh ini tanpa kehadiran Ayah dan Ibu dalam hidup penulis. Melalui karya sederhana ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala hal yang telah diberikan, baik yang terlihat maupun yang tidak pernah terucapkan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu.

Serta

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Semoga karya ini dapat membrikan manfaat bagi banyak pihak.

SANCAWANCANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Strategi Perencanaan Pengembangan UMK Sektor Makanan Ringan untuk Meningkatkan Daya Saing Lokal di Kabupaten Pesawaran*” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan. Namun demikian, penulis memperoleh banyak pengalaman serta pembelajaran berharga selama proses penyusunan berlangsung. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta dosen penguji saya atas arahan, masukan, kritik, serta saran yang bersifat membangun. Masukan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., PIA. selaku dosen pembimbing akademik penulis sejak awal perkuliahan, atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang diberikan dalam mendampingi perjalanan akademik penulis hingga penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, arahan, perhatian, serta motivasi yang senantiasa diberikan dengan

penuh kesabaran. Dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Dr. Dedi Yuliawan, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas dan penguji, atas arahan, masukan, kritik, serta saran yang bersifat membangun. Masukan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Resha Moniyana, S.E., M.Si. selaku dosen pembahas, atas perhatian, masukan, kritik, serta saran yang diberikan secara objektif dan membangun. Masukan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah membagikan ilmu pengetahuan, wawasan selama masa perkuliahan, menjadi bekal yang sangat berharga dalam menempuh perjalanan akademik maupun pengembangan diri ke depannya.
9. Untuk Ayahku tercinta, Hubungan kita mungkin tidak selalu dekat dan tidak banyak kata yang pernah kita bagikan. Ada banyak hal yang mungkin tidak pernah kita bicarakan satu sama lain. Namun seiring waktu, penulis belajar memahami bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menunjukkan kepedulian. Terima kasih atas segala tanggung jawab dan usaha yang telah Bapak jalankan selama ini. Semoga Ayah selalu diberikan kesehatan, ketenangan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
10. Untuk Ibunda tercinta, Perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga sampai detik ini. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini, semoga ibu sehat selalu dan Panjang umur. Karena ibu harus ada di setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih banyak.
11. Untuk ke 3 kakakku, Naili, Fitri, Ulya. Terima kasih karena selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Tumbuh bersama kalian memberikan banyak pelajaran tentang kebersamaan, perhatian, dan arti saling mendukung dalam sebuah keluarga. Setiap dari kalian memiliki cara masing-masing dalam menunjukkan kepedulian kepada penulis. Dukungan, nasihat, dan kehadiran kalian selama ini menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk

terus berusaha hingga sampai pada titik ini. Secara khusus, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada salah satu kakak penulis yang memilih jalan hidup berbeda dan tidak menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Namun justru melalui kerja keras dan pengorbanan yang dilakukan, penulis banyak belajar tentang arti perjuangan, tanggung jawab, dan ketulusan dalam keluarga. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan penulis kepada kalian semua.

12. Untuk adikku tersayang serta tiga keponakanku yang selalu membawa kebahagiaan Azam, Zayyan, Nazia, Eyza. Terima kasih telah menjadi bagian dari semangat penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Kehadiran kalian memberikan warna dan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena selalu menjadi teman dalam keluarga yang membuat kuat, semoga kita selalu bisa saling mendukung dalam setiap langkah kehidupan.
13. Untuk seseorang yang selalu ada di samping penulis, Zaky Ma'ashim. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena selalu menguatkan ketika penulis merasa lelah, mengingatkan ketika penulis mulai lalai, serta memberikan nasihat dengan penuh ketulusan. Di banyak waktu, terutama pada saat-saat terendah penulis, kehadiranmu menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk tetap bertahan dan terus melangkah. Terima kasih karena telah menemani proses panjang ini dengan kesabaran, perhatian, dan dukungan yang begitu berarti.
14. Untuk sahabat kecilku, Eka, Leadya, Aulia. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak masa kecil hingga saat ini. Banyak kenangan, cerita, dan tawa yang telah kita lalui bersama, yang tanpa disadari menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup penulis. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan yang begitu berarti.
15. Untuk tujuh sahabat terbaikku selama di bangku perkuliahan, Anita, Salsa, Lusi, Alma, Caca, Martha, Cici. Perjalanan di dunia perkuliahan tidak selalu mudah bagi penulis. Ada banyak masa di mana penulis merasa lelah, ragu, bahkan hampir menyerah untuk melanjutkan semuanya. Namun di tengah proses yang

tidak mudah itu, kalian selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan keyakinan bahwa penulis mampu melewati semuanya. Terima kasih karena telah menemani penulis sejak awal perjalanan kuliah ini. Terima kasih atas setiap bantuan, perhatian, serta kebersamaan yang membuat langkah yang terasa berat menjadi lebih ringan. Penulis menyadari bahwa tanpa kehadiran kalian, mungkin perjalanan ini tidak akan sampai pada titik ini.

16. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap bantuan, dukungan, doa, serta kebaikan yang telah diberikan selama proses perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan karya ini. Setiap bentuk dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca, khususnya dalam bidang ilmu Ekonomi Pembangunan dan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 04 Mei 2026
Penulis



Annisa Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian	18
II. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Konsep UMKM	19
2.1.2 Daya Saing Daerah	20
2.1.3 Perencanaan Pengembangan	22
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Berfikir	30
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2.1 Lokasi Penelitian	32
3.2.2 Waktu Penelitian	34
3.3 Subjek Penelitian	34
3.3.1 Teknik Pemilihan Informan	34
3.3.2 Kriteria Informan	35
3.3.3 Jumlah dan Karakteristik Informan	36
3.3.4 Alasan Pemilihan Informan	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)	37
3.4.2 Observasi Langsung	38
3.4.3 Dokumentasi	39

3.4.4 Tahapan Analisis SWOT	41
3.5 Etika Penelitian	44
3.5.1 Perlindungan Terhadap Identitas Informan	45
3.5.2 Persetujuan Wawancara (Informed Consent)	45
3.5.3 Penggunaan Data untuk Kepentingan Akademik	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	47
4.1.1 Sejarah Kabupaten Pesawaran dan Desa Karang Anyar	47
4.1.2 Kondisi Geografi	48
4.1.3 Kondisi Demografi	48
4.1.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karang Anyar.....	48
4.2 Strategi Pengembangan UMK Pesawaran	49
4.2.1 Analisis SWOT.....	49
4.2.2 Perumusan Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Error! Bookmark
not defined.	
4.2.3 Implikasi Evaluasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal	60
4.2.4 Keterkaitan Hasil Analisis SWOT dengan Model Triple Helix	62
4.2.5 Perumusan Strategi Pengembangan UMK Berbasis Triple.....	68
Helix (Matriks SWOT)	68
4.3 Rekomendasi Program Pengembangan UMK Sektor Makanan Ringan .	73
4.3.1 Program Pengembangan Jangka Pendek (0-1 Tahun)	73
4.3.2 Program Pengembangan Jangka Menengah (1-3 Tahun).....	74
4.3.3 Program Pengembangan Jangka Panjang (3-5 Tahun)	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.1.1 Kondisi Faktor Internal dan Eksternal UMK	77
5.1.2 Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal	78
5.1.3 Strategi Pengembangan Berdasarkan Matriks SWOT	79
5.1.4 Peran Triple Helix dalam Strategi Pengembangan	80
5.2 Saran	81
5.2.1 Bagi Pelaku UMK	81
5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah.....	82
5.2.3 Bagi Akademisi	83
5.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Provinsi Lampung 5 Tahun Terakhir Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen)	4
1.2 PDRB Kabupaten Pesawaran 5 Tahun Terakhir Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)	7
1.3 Jumlah Umk Pesawaran 5 Tahun Terakhir Per Unit	9
1.4 Data Pelaku Umk Desa Karang Anyar	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
3.1 Waktu Penelitian	34
3.2 Kriteria Informan	35
4.1 Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)	50
4.2 Matriks External Factor Evaluation (EFE)	51
4.3 Matriks Kuadran SWOT	Error! Bookmark not defined.
4.4 Matriks Strategi SWOT Pengembangan UMK Makanan Ringan Desa Karang Anyar	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Posisi Kuadran Matriks	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner.....	90
2. Jawaban Kuisisioner	91
3. Hasil bobot dan rating pakar	93
4. Surat Izin Penelitian	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini berada dalam era persaingan ekonomi pasar bebas yang semakin intensif. Dalam menghadapi dinamika global tersebut, negara dituntut mampu menjaga stabilitas sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rahmana, 2009). Laporan Perekonomian Indonesia (2015), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kinerja perekonomian, yakni dinamika eksternal berupa gejolak ekonomi global, serta faktor internal yang bersumber dari permasalahan struktural domestik. Hal ini sejalan dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang menekankan pentingnya penguatan daya saing bangsa melalui strategi pengembangan perekonomian domestik berbasis potensi dan keunggulan wilayah masing-masing (Rahmana, 2009). Tekanan global tercermin dari penurunan harga komoditas yang berdampak negatif terhadap kinerja ekspor, sementara di sisi domestik, hambatan struktural ekonomi menyebabkan kapasitas produksi nasional belum optimal dalam memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, persaingan ekonomi di kawasan Asia Tenggara semakin intensif. Salah satu konsekuensi yang dihadapi Indonesia adalah masuknya berbagai produk impor yang memiliki kesamaan jenis dengan produk lokal. Kehadiran komoditas impor tersebut berpotensi menekan daya saing industri domestik karena harga yang ditawarkan relatif lebih rendah (Kementerian Perdagangan RI, 2015). Kondisi ini menuntut produk dalam negeri untuk mampu meningkatkan kualitas, efisiensi, serta inovasi agar dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional, bahkan berkembang menjadi produk unggulan yang berorientasi ekspor (Tambunan, 2016).

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya strategis agar produk dalam negeri tidak hanya menjadi konsumsi pasar domestik, tetapi juga mampu bersaing dan menembus pasar internasional. Salah satu pendekatan yang ditempuh adalah pengoptimalan pembangunan ekonomi melalui stimulasi sektor maritim, revolusi mental, pembangunan infrastruktur, pengembangan industri kreatif, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara lebih komprehensif, termasuk efisiensi dalam rantai distribusi. Dalam konteks ini, peran usaha mikro dan kecil (UMK) menjadi sangat krusial karena kontribusi ekonominya merupakan salah satu pondasi utama pertumbuhan ekonomi nasional. Hingga tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Kontribusinya terhadap PDB nasional juga signifikan, yaitu sebesar 61,07% atau senilai Rp 8.573,89 triliun (Kemenkop UKM/DJPb, 2024). Selain itu, UMK menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional sehingga perannya tidak dapat diabaikan dalam upaya pemerataan kesempatan kerja dan penurunan pengangguran. Untuk memperkuat akurasi kebijakan, pemerintah melalui Kemenkop UKM dan Badan Pusat Statistik telah melaksanakan Pendataan Lengkap Koperasi dan UMKM (PL-KUMKM) tahun 2022-2023 yang berhasil mencatat 13,4 juta data pelaku UMKM secara *by name by address*. Sementara itu, survei Profil Industri Mikro dan Kecil (Badan Pusat Statistik, 2024) menegaskan bahwa usaha mikro dan kecil merupakan sektor padat karya dengan modal relatif kecil, penggunaan tenaga kerja lokal, serta kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan pasar. Dengan demikian, pengembangan UMK bukan hanya menjadi prioritas kebijakan nasional, tetapi juga strategi utama dalam memperkuat basis ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2023), Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi produktif dan mandiri yang dijalankan oleh individu atau unit usaha. UMK tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dikendalikan atau dimiliki secara langsung oleh usaha menengah atau besar. Lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia dipekerjakan oleh UMKM, yang juga berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional, karena permintaan pasar yang stabil dan potensi pasar yang signifikan di tingkat lokal dan nasional, subsektor makanan ringan adalah salah satu yang mengalami pertumbuhan pesat di

antara sektor UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Makanan dan minuman merupakan penyumbang PDB terbesar di Indonesia di antara sektor UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan ringan memiliki potensi ekonomi yang besar, selain memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja, terutama di daerah berkembang (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Provinsi Lampung, sebagai salah satu pintu gerbang Pulau Sumatera, memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Lampung dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta perkembangan usaha mikro dan kecil (UMK). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2024), perekonomian Lampung tumbuh sebesar 4,57%, menunjukkan pemulihan dan dinamika positif di tengah tantangan ekonomi nasional. Nilai PDRB per kapita Lampung atas dasar harga berlaku (ADHB) juga meningkat menjadi sekitar Rp 51,4 juta pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024). Dari sisi struktural, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar PDRB, meskipun persentasenya menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, sektor perdagangan, industri pengolahan, dan jasa menunjukkan peningkatan kontribusi seiring proses transformasi ekonomi daerah (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024).

Dalam konteks pengembangan UMK, subsektor makanan dan minuman termasuk makanan ringan menjadi salah satu sektor yang paling dominan dan strategis. Produk makanan ringan memiliki keunggulan karena berbasis bahan baku lokal dan didukung oleh permintaan pasar yang tinggi baik di dalam maupun luar Lampung (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Selain itu, sektor makanan dan minuman memberikan multiplier effect yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, serta tumbuhnya industri pendukung seperti pengemasan, distribusi, dan digitalisasi pemasaran (Tambunan, 2019). Kondisi geografis Lampung yang strategis berbatasan langsung dengan DKI Jakarta juga memberikan keunggulan akses pasar yang lebih luas bagi produk UMK makanan ringan dibandingkan provinsi lain di Sumatera (Suryana, 2014). Dengan

demikian, peluang UMK makanan ringan di Lampung untuk berkembang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin besar.

Pemerintah Provinsi Lampung melalui berbagai kebijakan terus mendorong penguatan daya saing pelaku usaha mikro dan kecil (UMK), antara lain melalui pelatihan kewirausahaan, fasilitasi permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta program pendampingan digitalisasi pemasaran (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Upaya ini sejalan dengan agenda pembangunan daerah yang menempatkan UMK sebagai salah satu sektor prioritas dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dukungan tersebut semakin relevan mengingat Lampung tidak hanya berperan sebagai penopang ketahanan pangan nasional, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis UMK, termasuk subsektor makanan ringan yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Dengan kebijakan yang tepat, UMK makanan ringan di Lampung memiliki peluang untuk tumbuh lebih kompetitif dan mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional. Berikut disajikan tabel PDRB Provinsi Lampung lima tahun terakhir atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha.

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Lampung 5 Tahun Terakhir Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28.43	23.79	26.92	25.88	24.24
B. Pertambangan dan Penggalian	5.63	5.26	4.78	4.71	4.72
C. Industri Pengolahan	18.45	20	18.09	17.55	18.31
D. Pengadaan Listrik, Gas	0.18	0.18	0.17	0.16	0.14
E. Pengadaan Air	0.11	0.12	0.11	0.11	0.1
F. Konstruksi	9.85	10.87	10.21	10.45	10.27
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	11.77	13.01	13.7	14.39	14.75
H. Transportasi dan Pergudangan	5.07	5.5	5.83	6.49	6.83
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.45	1.48	1.5	1.62	1.64
J. Informasi dan Komunikasi	5.4	5.45	5.39	5.54	5.76
K. Jasa Keuangan	2.12	2.18	1.95	1.92	1.93
L. Real Estate	3.05	3.22	2.98	2.88	2.94
M, N. Jasa Perusahaan	0.14	0.15	0.15	0.15	0.16
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	3.26	3.55	3.12	2.98	3.05
P. Jasa Pendidikan	3.08	3.14	2.98	2.92	2.83
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.11	1.2	1.07	1.07	1.09
R, S, T, U. Jasa lainnya	0.92	0.93	1.05	1.16	1.23
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang relatif stabil terhadap PDRB Provinsi Lampung selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020 sektor ini menyumbang sebesar 18,45%, kemudian meningkat menjadi

20% pada tahun 2021, dan berada pada kisaran 17-18% hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tetap menjadi salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, termasuk usaha mikro dan kecil (UMK) yang bergerak dalam bidang pengolahan pangan, tetap memiliki peranan strategis dalam struktur ekonomi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024). Dalam sektor industri pengolahan tersebut, subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu penopang utama karena didukung oleh ketersediaan bahan baku pertanian, perkebunan, dan perikanan yang melimpah di Provinsi Lampung. Subsektor ini juga memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi serta permintaan pasar yang stabil, baik dari masyarakat lokal maupun daerah lain. Kondisi ini menjadikan UMK makanan dan minuman termasuk di dalamnya industri makanan ringan sebagai bagian penting dalam mendorong pertumbuhan industri pengolahan di Lampung. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan UMK makanan ringan di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Lampung juga menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir.

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2007 yang saat ini berfokus pada pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Secara geografis, wilayah ini terletak di bagian selatan Provinsi Lampung dan berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung, sehingga menjadikannya kawasan strategis sekaligus berperan sebagai daerah penyangga bagi aktivitas ekonomi provinsi. Letak tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi, terutama pada sektor perdagangan, pariwisata, dan industri rumah tangga. Pesawaran juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik dari pertanian, perikanan, maupun komoditas pangan olahan yang menjadi dasar berkembangnya berbagai Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Karakteristik masyarakat yang banyak bergerak di bidang usaha makanan dan kerajinan turut memperkuat potensi daerah ini, terutama pada subsektor makanan ringan yang berkembang di beberapa kecamatan. Salah satu wilayah yang mencerminkan potensi tersebut adalah Desa Karang Anyar, yang dikenal sebagai sentra UMK makanan ringan dengan ragam produk olahan berbasis bahan baku lokal. Dengan kombinasi kondisi geografis

yang strategis, ketersediaan sumber daya, dan budaya kewirausahaan masyarakat, Kabupaten Pesawaran menjadi wilayah yang relevan untuk dikaji dalam konteks strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan untuk meningkatkan daya saing lokal. Secara ekonomi, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi besar karena ditunjang oleh kedekatan wilayah dengan Kota Bandar Lampung sebagai pusat konsumsi serta berkembangnya basis produksi makanan ringan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Faktor tersebut menjadikan Pesawaran sebagai salah satu daerah yang prospektif dalam pengembangan UMK makanan ringan guna memperkuat daya saing ekonomi lokal. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Gedong Tataan. Dalam beberapa tahun terakhir, Pesawaran menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan melalui meningkatnya aktivitas UMKM sebagai sektor penggerak utama. UMKM berperan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas kesempatan berusaha di tingkat lokal.

Sebagai gambaran umum mengenai struktur perekonomian daerah, berikut disajikan data distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pesawaran selama lima tahun terakhir atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Data tersebut tidak hanya menunjukkan kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian daerah, tetapi juga mencerminkan proses transformasi ekonomi yang sedang berlangsung. Melalui distribusi PDRB ini, dapat diidentifikasi sektor-sektor unggulan yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi serta potensi sektor lain yang masih dapat dikembangkan untuk memperkuat daya saing lokal. Informasi ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi perencanaan pengembangan UMK, khususnya sektor makanan ringan, yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor industri pengolahan, perdagangan, penyediaan akomodasi, serta usaha makanan dan minuman. Dengan demikian, pemetaan kontribusi PDRB tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen analisis untuk memahami peluang, tantangan, dan arah kebijakan pengembangan UMK sektor makanan ringan di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Pesawaran 5 Tahun Terakhir Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	42	40	40	39	37
B. Pertambangan dan Penggalian	1	1	1	1	1
C. Industri Pengolahan	14	15	14	13	14
D. Pengadaan Listrik, Gas	0	0	0	0	0
E. Pengadaan Air	0	0	0	0	0
F. Konstruksi	10	10	10	10	10
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	14	14	15	16	17
H. Transportasi dan Pergudangan	3	3	3	4	4
I. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	1	1	1	2	2
J. Informasi dan Komunikasi	4	4	3	3	4
K. Jasa Keuangan	0	0	0	0	0
L. Real Estate	2	2	2	2	2
M,N. Jasa Perusahaan	0	0	0	0	0
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	4	4	3	3	3
P. Jasa Pendidikan	3	3	3	3	3
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	1	1	1
R,S,T,U. Jasa lainnya	1	1	1	1	1
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2024

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2024, struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap PDRB, meskipun mengalami penurunan dari 42% pada tahun 2020 menjadi 37% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Pesawaran, 2024). Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi ke arah sektor non-pertanian. Sektor industri pengolahan-yang di dalamnya termasuk aktivitas UMK makanan ringan menunjukkan kontribusi yang relatif stabil pada kisaran 14-15% selama periode tersebut. Konsistensi ini menegaskan bahwa industri pengolahan memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan bermotor (10-11%), konstruksi (10-14%), serta transportasi, pergudangan, dan akomodasi makan-minum (3-4%) juga memberi kontribusi signifikan terhadap perekonomian Pesawaran. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa Kabupaten Pesawaran sedang mengalami proses diversifikasi ekonomi, di mana sektor industri pengolahan dan perdagangan menjadi pilar penting yang dapat diperkuat melalui pengembangan UMK, khususnya pada subsektor makanan ringan.

Kabupaten Pesawaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi lokal yang sangat relevan dengan pengembangan UMK sektor makanan ringan. Sebagai daerah penyangga Kota Bandar Lampung,

Pesawaran memiliki posisi geografis yang strategis sehingga memungkinkan akses pasar yang lebih luas, arus distribusi yang lebih efisien, serta peluang kemitraan dengan pusat perdagangan dan industri makanan olahan. Selain itu, struktur perekonomian Pesawaran yang tengah mengalami transisi dari sektor primer menuju sektor industri pengolahan dan perdagangan semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Pertumbuhan jumlah UMK yang sangat pesat dalam lima tahun terakhir terutama pada usaha makanan ringan menunjukkan tingginya potensi daerah dan kebutuhan akan strategi pengembangan yang lebih terarah. Pemerintah Kabupaten Pesawaran juga menunjukkan komitmen kuat melalui berbagai program pelatihan, sertifikasi, fasilitasi permodalan, serta promosi produk lokal. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar akademik dan empiris yang kuat dalam pemilihan Kabupaten Pesawaran sebagai lokasi penelitian strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan untuk meningkatkan daya saing lokal.

Selain itu, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, jumlah pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Kabupaten Pesawaran terus mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM (2024), jumlah unit UMKM yang dalam penelitian ini difokuskan pada kategori UMK bertambah dari sekitar 3.886 unit pada tahun 2019 menjadi lebih dari 163 ribu unit pada tahun 2024. Alasan perubahan yang cukup besar pada data ini karena, data yang digunakan dalam tabel ini berasal dari dua sumber yang berbeda. Untuk periode tahun 2018-2022, data merupakan hasil rekonsiliasi pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Sedangkan untuk tahun 2023-2024, data bersumber dari Sistem Informasi Data Tunggal (SIDT) Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia yang merupakan sistem pendataan UMKM secara nasional. Adapun untuk tahun 2024 data masih menggunakan data yang tersedia pada sistem SIDT karena belum terdapat pembaruan data terbaru pada saat penelitian dilakukan. Lonjakan jumlah pelaku usaha terbesar terjadi di Kecamatan Negeri Katon, sedangkan Kecamatan Gedong Tataan tetap menjadi salah satu sentra penting dengan konsentrasi UMK yang relatif tinggi. Peningkatan jumlah unit usaha tersebut sejalan dengan meningkatnya kontribusi UMK terhadap PDRB Kabupaten Pesawaran, yaitu 58,7% pada tahun 2022 dan naik menjadi 61% pada tahun 2024 (Dinas Koperasi dan UKM, 2024). Hal ini menegaskan bahwa UMK merupakan salah satu penggerak

utama perekonomian daerah. Pertumbuhan ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk lokal, dukungan pemerintah daerah melalui program pemberdayaan UMK, serta semakin terbukanya akses pasar melalui digitalisasi dan perdagangan daring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMK memiliki peran yang semakin strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Pesawaran, terutama sektor makanan ringan yang berkembang pesat di beberapa kecamatan seperti Gedong Tataan dan Negeri Katon. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika tersebut, berikut disajikan data perkembangan jumlah UMK yang dalam konteks penelitian ini direlevansikan sebagai UMK di Kabupaten Pesawaran selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.3 Jumlah Umkm Pesawaran 5 Tahun Terakhir Per Unit

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Gedong Tataan	393	2.645	5.859	12.979	28.752
Tegineneng	599	953	1.756	3.235	5.960
Negeri Katon	126	1.782	7.056	27.939	110.627
Kedondong	572	1.250	2.052	3.369	5.532
Way Lima	252	150	182	221	268
Way Khilau	144	1.200	1.804	2.712	4.077
Punduh Pidada	301	419	572	781	1.068
Marga Punduh	481	751	1.080	1.553	2.233
Padang	176	732	1.305	2.326	4.145
Teluk Pandan	167	442	637	919	1.327
Way Ratai	235	640	984	1.513	2.328

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.3, Kecamatan Negeri Katon merupakan wilayah dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak di Kabupaten Pesawaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis usaha mikro dan kecil di wilayah tersebut telah berkembang relatif pesat. Tingginya jumlah UMK juga mengindikasikan bahwa Negeri Katon telah memiliki ekosistem usaha yang lebih mapan, ditandai dengan adanya berbagai program pembinaan dan intervensi pemerintah yang telah berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memilih Negeri Katon sebagai lokasi penelitian, karena fokus penelitian diarahkan pada wilayah yang masih membutuhkan penguatan dalam perencanaan pengembangan UMK secara lebih mendalam. Sebaliknya, Desa Karang Anyar di Kecamatan Gedong Tataan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi pengembangan UMK sektor makanan ringan yang cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Karang Anyar memiliki posisi yang strategis dengan aksesibilitas

yang baik serta kedekatannya dengan pusat pemerintahan kabupaten. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara terhadap 55 pelaku UMK, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha. Sebanyak $\pm 70\%$ pelaku UMK masih memiliki keterbatasan modal usaha, $\pm 65\%$ pelaku UMK belum memanfaatkan pemasaran digital secara optimal, serta sekitar $\pm 60\%$ pelaku UMK masih menggunakan kemasan produk yang sederhana. Selain itu, sekitar $\pm 55\%$ pelaku UMK belum memiliki izin usaha seperti PIRT atau sertifikasi halal, dan sebagian besar usaha masih beroperasi secara individual tanpa adanya pengelompokan dalam bentuk klaster usaha yang terstruktur. Di sisi lain, Desa Karang Anyar memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang, di mana sekitar $\pm 68\%$ pelaku UMK menyatakan bahwa permintaan produk mengalami peningkatan, serta $\pm 72\%$ pelaku usaha melihat adanya peluang pemasaran melalui platform digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peluang yang tersedia dengan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkannya (Dinas Koperasi dan UKM, 2026). Dengan demikian, meskipun Desa Karang Anyar memiliki potensi yang cukup besar sebagai sentra UMK sektor makanan ringan, kondisi eksisting menunjukkan bahwa pengembangan UMK di wilayah ini masih belum optimal. Hal ini tercermin dari masih tingginya persentase pelaku usaha yang menghadapi keterbatasan dalam aspek modal, pemasaran, inovasi, dan legalitas usaha. Oleh karena itu, Desa Karang Anyar menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian ini, karena intervensi yang dirumuskan diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan daya saing pelaku usaha.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya strategis agar produk dalam negeri tidak sekadar menjadi konsumen pasar domestik, tetapi juga mampu bersaing dan menembus pasar internasional. Salah satu pendekatan yang ditempuh adalah pengoptimalan pembangunan ekonomi melalui stimulasi sektor maritim, revolusi mental, pembangunan infrastruktur, pengembangan industri kreatif, dan penguatan sektor UMK, serta peningkatan efisiensi dalam rantai distribusi. Dalam konteks ini, peran usaha mikro dan kecil (UMK) menjadi sangat krusial karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Hingga tahun 2024, jumlah UMK di Indonesia tercatat lebih dari 65 juta unit (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Sektor ini menyumbang sekitar 61,07% terhadap PDB

nasional dengan nilai mencapai Rp 8.573,89 triliun (Kemenkop UKM/DJPb, 2024), serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Selain itu, pemerintah melalui Kemenkop UKM dan Badan Pusat Statistik telah melaksanakan Pendataan Lengkap Koperasi dan UMKM (PL-KUMKM) pada tahun 2022-2023 yang berhasil menghimpun sekitar 13,4 juta data pelaku UMKM secara *by name by address* sebagai basis perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Menurut Survei Profil Industri Mikro dan Kecil (2023), usaha mikro dan kecil memiliki karakteristik sebagai usaha padat karya dengan modal relatif kecil, penggunaan tenaga kerja lokal, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan pasar (Badan Pusat Statistik, 2024). Dengan demikian, pengembangan UMK, terutama UMK, menjadi prioritas strategis untuk memperkuat fondasi ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Tempat berkembangnya industri makanan ringan yang cukup pesat di Kabupaten Pesawaran salah satunya berada di Desa Karang Anyar, Kecamatan Gedong Tataan. Desa ini memiliki konsentrasi pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang tinggi, di mana sebagian besar masyarakat menjadikan usaha makanan ringan sebagai mata pencaharian utama. Produk yang dihasilkan cukup beragam, mulai dari keripik singkong, keripik pisang, kelanting, kue kering, hingga olahan pangan berbasis komoditas lokal. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Tambunan (2019) bahwa UMK di sektor makanan ringan cenderung tumbuh cepat karena berbasis pada potensi lokal, ketersediaan bahan baku, serta keterampilan tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun data menunjukkan bahwa jumlah UMK terbesar di Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Negeri Katon, Desa Karang Anyar tetap dipilih sebagai lokasi penelitian karena konsentrasi pelaku UMK yang terpusat dan kemudahan dalam melakukan observasi lapangan. Pendapat ini sejalan dengan Suryana (2014) yang menyatakan bahwa konsentrasi usaha dalam satu wilayah dapat menjadi dasar pembentukan kawasan industri kecil yang potensial untuk dikembangkan. Keunikan Karang Anyar terletak pada keberagaman produk, tingkat inovasi antar pelaku usaha, serta adanya UMK yang telah berhasil memperluas pemasaran hingga ke luar daerah melalui toko oleh-oleh maupun platform digital. Dengan demikian, Desa Karang Anyar dipandang representatif sebagai contoh wilayah berbasis industri makanan ringan di

Kabupaten Pesawaran, sekaligus menjadi lokasi yang relevan dalam merumuskan strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan. Desa ini tidak hanya menggambarkan dinamika usaha mikro dan kecil, tetapi juga menunjukkan potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Berikut data UMKM yang ada di Desa Karang Anyar:

Tabel 1.4 Data Pelaku Umkm Desa Karang Anyar

No	Nama Pemilik	Jenis Usaha	Alamat
1	Wasroni Nasrullah	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 01
2	Sumadi	Keripik pisang	Desa Karang Anyar RT 01
3	Deci Susilawati	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 02
4	Suyatno	Keripik singkong, pisang	Desa Karang Anyar RT 02
5	Suparlan	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 03
6	Parmono	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 03
7	Kanalia	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 03
8	Harmono	Makanan ringan	Desa Karang Anyar RT 03
9	Kuswandi	Makanan ringan	Desa Karang Anyar RT 03
10	sumarji	Kelanting, keripik Ubi	Desa Karang Anyar RT 04
11	Yulianto	Kelanting, pisang	Desa Karang Anyar RT 05
12	Sariyem	Marning	Desa Karang Anyar RT 05
13	Sutikno	Kelanting, keripik melinjo	Desa Karang Anyar RT 05
14	Kartimin	kelanting	Desa Karang Anyar RT 05
15	Kasipan	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 05
16	Sakio	Marning, melinjo	Desa Karang Anyar RT 06
17	Surahman	Kelanting, melinjo	Desa Karang Anyar RT 06
18	Supriyadi	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 06
19	Darwiyanto	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 07
20	Purwoko	Marnig, ubi	Desa Karang Anyar RT 07
21	Untung Suwanto	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 07
22	Jupriyanto	Kerupuk	Desa Karang Anyar RT 08
23	Yagimin	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 08
24	Aan Pujiyanto	Keripik singkong, pisang	Desa Karang Anyar RT 08
25	Kaswan	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 08
26	Suranto	Makanan ringan	Desa Karang Anyar RT 09
27	Jumiyem	Keripik singkong, pisang	Desa Karang Anyar RT 09
28	Paino	Kelanting, peyek	Desa Karang Anyar RT 10
29	Haryoto	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 10
30	Parwati	Marning, pisang	Desa Karang Anyar RT 10
31	Sarwono	Marning	Desa Karang Anyar RT 10
32	Endi Suhendi	Keripik tempe	Desa Karang Anyar RT 10
33	Linda Kurniawati	Keripik pangsit	Desa Karang Anyar RT 10
34	Parsudi	Kerupuk	Desa Karang Anyar RT 10
35	Janu Irawan	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 11
36	Ria	Keripik tempe	Desa Karang Anyar RT 11
37	Tohir	Kelanting, ubi	Desa Karang Anyar RT 12
38	Suroso	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 12
39	Sanparjo	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 12
40	Silam	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 12
41	Lamijan	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 12
42	Sidik	Keripik pisang	Desa Karang Anyar RT 12
43	Ino	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 12
44	Selamet	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 13
45	Rajimin	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 13
46	Sariyo	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 13
47	Pungut	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 13
48	Yuswanto	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 13
49	Jok Siswanto	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 14
50	Rasimin	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 14
51	Usup	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 14
52	Muhtar	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 14
53	Nursiyem	Kelanting	Desa Karang Anyar RT 14
54	Eko	Kerupuk, kripik ubi	Desa Karang Anyar RT 14
55	Rahwaso	Keripik singkong	Desa Karang Anyar RT 14

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.4, jumlah pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Desa Karang Anyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran mencapai 55 unit usaha. Produk yang dihasilkan cukup beragam, meliputi keripik singkong, keripik pisang, kelanting, marning, kerupuk, keripik tempe, keripik pangsit, serta berbagai jenis makanan ringan lainnya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Karang Anyar memiliki potensi kuat sebagai sentra UMK sektor makanan ringan yang berbasis pada pemanfaatan bahan baku lokal dan keterampilan pengolahan tradisional masyarakat. Meskipun mengalami pertumbuhan, UMK di Desa Karang Anyar masih menghadapi sejumlah kendala yang dapat menghambat perkembangan usaha. Permasalahan yang sering muncul meliputi keterbatasan modal untuk operasional maupun ekspansi usaha, rendahnya kemampuan pemasaran, serta belum optimalnya akses terhadap informasi pasar. Keterbatasan jaringan pemasaran menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha dalam memperluas jangkauan produk, padahal pemasaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin terbuka.

Informasi mengenai tren pasar, preferensi konsumen, kualitas produk yang dibutuhkan, serta spesifikasi yang diminati sering kali belum dapat diakses secara optimal oleh pelaku UMK. Dalam situasi seperti ini, pelaku UMK dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar agar tidak tertinggal dalam persaingan. Suryana (2014) menjelaskan bahwa berbagai kendala internal, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya pemanfaatan teknologi, sering menjadi faktor yang menghambat UMK dalam mengakses peluang pasar secara maksimal. Dengan kondisi tersebut, Desa Karang Anyar merupakan contoh yang relevan untuk mengkaji strategi pengembangan UMK sektor makanan ringan, karena memiliki potensi produk yang kuat namun masih membutuhkan dukungan perencanaan dan strategi yang lebih terarah. Pemerintah Kabupaten Pesawaran bersama Dinas Koperasi dan UKM telah melakukan beberapa langkah strategis untuk mendukung pengembangan UMK di Desa Karang Anyar. Upaya tersebut antara lain berupa pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pengolahan dan pengemasan produk yang higienis, pendampingan sertifikasi halal dan PIRT, serta fasilitasi akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan seperti Bank Lampung dan Pegadaian (Dinas

Koperasi dan UKM Kabupaten Pesawaran, 2023). Selain itu, pemerintah juga telah mengadakan kegiatan promosi produk lokal melalui pameran UMK tingkat kabupaten dan menyediakan platform digital *marketplace lokal* untuk membantu pelaku usaha memperluas jangkauan pasar. Infrastruktur pendukung seperti jalan desa menuju sentra industri juga mulai diperbaiki guna memperlancar distribusi produk. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam memperkuat ekosistem UMK di Desa Karang Anyar agar mampu bertransformasi menjadi industri makanan ringan yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024). Menurut Endriyono et al. (2024), program *Smart Village* di Provinsi Lampung juga berperan penting dalam memperkuat ekonomi perdesaan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital, termasuk di Kabupaten Pesawaran yang menjadi salah satu lokasi *pilot project*. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pengembangan UMK yang berbasis potensi lokal.

Pendekatan berbasis daya saing lokal juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan UMK dalam bertahan dan berkembang di pasar. Dalam konteks penelitian ini, analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk memetakan kondisi internal dan eksternal UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar. Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaku usaha, sekaligus membaca peluang serta ancaman yang berasal dari dinamika pasar dan lingkungan usaha. Penerapan analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan UMK juga diperkuat oleh temuan Adamy et al. (2025), yang menunjukkan bahwa strategi peningkatan daya saing UMK dapat dirumuskan secara efektif melalui pemetaan faktor internal dan eksternal. Dalam penelitiannya di destinasi wisata Labuan Bajo, Adamy et al. (2025) menemukan bahwa digitalisasi pemasaran, diversifikasi produk, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan strategi kunci dalam memperkuat daya saing pelaku UMK. Temuan tersebut relevan bagi UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar, yang juga menghadapi tantangan serupa dan membutuhkan perencanaan strategi pengembangan yang tepat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam merumuskan strategi pengembangan UMK adalah analisis SWOT, yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi kinerja usaha. Analisis SWOT membantu menggambarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh pelaku UMK sehingga strategi yang dirumuskan lebih tepat sasaran. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis pengembangan UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar, mengingat perkembangan usaha di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan usaha, persaingan pasar, akses permodalan, serta kemampuan inovasi produk. Adamy et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis SWOT efektif digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan UMK di berbagai sektor, termasuk pariwisata dan kuliner, melalui rekomendasi seperti digitalisasi pemasaran, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta diversifikasi produk. Temuan tersebut menguatkan relevansi penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini karena karakteristik dan tantangan UMK makanan ringan di Pesawaran memiliki kesamaan, terutama dalam aspek inovasi, pemasaran, dan peningkatan daya saing lokal. Selain analisis SWOT, penelitian ini juga menggunakan model Triple Helix sebagai pendekatan pendukung dalam merumuskan strategi pengembangan UMK. Model Triple Helix menekankan pentingnya sinergi antara akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah sebagai motor penggerak inovasi dan penguatan daya saing. Dalam konteks UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar, kolaborasi ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan inovasi produk, memperluas akses pasar, serta mendorong adopsi teknologi dan digitalisasi pemasaran. Daulay (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas aktor dalam kerangka Triple Helix dapat mempercepat perkembangan usaha kreatif dan mendorong strategi agresif (S-O strategy) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal. Relevansi model ini bagi UMK makanan ringan di Pesawaran terletak pada kebutuhan peningkatan kapasitas pelaku usaha serta dukungan kebijakan daerah agar proses produksi, pemasaran, dan inovasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan UMK di daerah yang telah maju secara ekonomi atau pada kawasan wisata, sehingga kajian mengenai UMK sektor makanan ringan di wilayah pedesaan non-wisata masih

terbatas. Desa Karang Anyar di Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu contoh daerah potensial yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait strategi pengembangan berbasis potensi lokal. Selain itu, penggunaan analisis SWOT dalam penelitian UMK sering kali belum diterapkan secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif dan terintegrasi dengan lingkungan kelembagaan. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan yang berorientasi pada penguatan daya saing lokal dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini berfokus pada pemetaan kekuatan dan kelemahan pelaku usaha, sekaligus mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal sebagai dasar perumusan strategi. Pendekatan ini selaras dengan Adji et al. (2022), yang menegaskan bahwa peningkatan daya saing daerah dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta meningkatkan kapasitas pengelolaan, sehingga daerah memiliki keunggulan kompetitif pada sektor yang potensial. Prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam mendorong pengembangan UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran agar mampu bersaing di tingkat regional.

Industri makanan ringan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan membuka peluang kerja bagi masyarakat, sehingga kajian terhadap sektor ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal di Kabupaten Pesawaran, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pendekatan berbasis potensi lokal serta analisis SWOT yang disusun secara terukur dan sistematis agar strategi yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan pelaku usaha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dan kondisi eksisting UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran, sebagai representasi pengembangan usaha berbasis potensi lokal?
2. Apa saja kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) internal yang dimiliki oleh UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar berdasarkan hasil analisis SWOT?
3. Apa saja peluang (opportunities) dan ancaman (threats) eksternal yang dihadapi UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran dalam upaya meningkatkan daya saing lokal?
4. Bagaimana peran serta sinergi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendukung lainnya dalam mendukung strategi perencanaan pengembangan UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik dan kondisi eksisting UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran, sebagai representasi pengembangan usaha berbasis potensi local, guna memperoleh pemahaman menyeluruh sebagai dasar perencanaan yang lebih terarah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan serta kelemahan internal yang dimiliki oleh UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran melalui pendekatan analisis SWOT, sehingga dapat diketahui faktor-faktor utama penunjang dan penghambat dalam pengembangan usaha.
3. Mengkaji peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran dalam upaya peningkatan daya saing lokal, dengan tujuan untuk merumuskan strategi adaptif terhadap dinamika lingkungan eksternal.
4. Menjelaskan peran serta sinergi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendukung lainnya dalam mendukung strategi perencanaan pengembangan UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran sehingga teridentifikasi pola kolaborasi yang dapat dioptimalkan untuk penguatan UMK.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan, khususnya terkait strategi pengembangan UMK dan peningkatan daya saing lokal. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penggunaan analisis SWOT dan model Triple Helix dalam pengembangan UMK sektor makanan ringan di wilayah perdesaan non-pariwisata, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi:

- Pelaku UMK: sebagai acuan dalam memahami kondisi internal dan eksternal usahanya, serta dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih adaptif dan kompetitif.
- Pemerintah daerah dan lembaga pendukung: sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan UMK yang terarah, terintegrasi, dan berbasis potensi lokal.
- Masyarakat lokal: mendorong terbentuknya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan pihak lain dalam pengembangan ekonomi lokal usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep UMKM

1. Definisi UMKM (menurut UU No. 20 Tahun 2008)

- a.** Usaha Mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b.** Usaha Kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- c.** Usaha Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar.

2. Kriteria UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6:

- a.** Usaha Mikro:
memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000
- b.** Usaha Kecil:
memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai dengan Rp.500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000.

c. Usaha Menengah:

memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 sampai dengan Rp.10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000.

3. Peran Strategis UMK Dalam Perekonomian Nasional

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan perekonomian nasional. UMKM berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan distribusi pendapatan di berbagai wilayah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% total tenaga kerja Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM menjadi tulang punggung perekonomian, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan ketidakpastian global.

Selain itu, UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga mampu bertahan bahkan pada periode krisis ekonomi. Keberadaan UMKM juga mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui optimalisasi potensi sumber daya daerah, peningkatan inovasi produk, serta penguatan jaringan perdagangan domestik. Dengan demikian, penguatan sektor UMKM menjadi strategi penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

2.1.2 Daya Saing Daerah

a. Konsep Daya Saing Wilayah (Begg, 1999)

Begg (1999) mendefinisikan *daya saing wilayah* sebagai kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja yang tinggi dan berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar domestik maupun internasional. Konsep ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mencakup

kemampuan daerah untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, mendorong inovasi, dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal. Dalam pandangan Begg (1999), daya saing wilayah dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, kapasitas inovasi, lingkungan bisnis, serta efektivitas kebijakan publik yang diterapkan.

b. Indikator Daya Saing Lokal

1. **Produktivitas:** produktivitas mencerminkan Tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya, baik tenaga kerja maupun modal, untuk menghasilkan output barang atau jasa. Tingkat produktivitas yang tinggi menunjukkan kemampuan pelaku usaha di daerah tersebut dalam memaksimalkan nilai tambah dan meminimalkan pemborosan sumber daya.
2. **Inovasi Produk:** Inovasi produk merujuk pada kemampuan pelaku usaha untuk mengembangkan produk baru atau memodifikasi produk yang ada guna memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Inovasi dapat mencakup perubahan desain, peningkatan kualitas, atau pengenalan varian baru yang memberikan keunggulan kompetitif bagi daerah.
3. **Akses Pasar:** Akses pasar menggambarkan sejauh mana pelaku usaha dapat menjangkau konsumen dan memasarkan produknya secara efektif. Faktor ini mencakup ketersediaan jaringan distribusi, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemudahan masuk ke pasar domestik dan internasional. Ketiga indikator ini saling berkaitan dalam membentuk daya saing daerah. Produktivitas yang tinggi memungkinkan pengurangan biaya dan peningkatan kualitas produk, inovasi menciptakan diferensiasi, sementara akses pasar memastikan produk dapat diterima dan bersaing di berbagai segmen konsumen.

c. Faktor Pendorong Daya Saing

1. **Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM):** Ketersediaan tenaga kerja terampil dengan kompetensi yang relevan menjadi salah satu faktor kunci. SDM yang berkualitas mampu mengoperasikan teknologi, meningkatkan produktivitas, serta mendorong inovasi produk.

2. Akses terhadap Teknologi dan Inovasi: Pemanfaatan teknologi modern dalam proses produksi, pengemasan, dan distribusi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Kemampuan untuk berinovasi juga memperkuat posisi kompetitif UMK di pasar.
3. Infrastruktur dan Logistik: Ketersediaan infrastruktur fisik seperti jalan, listrik, air bersih, dan jaringan internet yang memadai, serta sistem logistik yang efisien, mempercepat aliran barang dan informasi dalam.
4. Ketersediaan Bahan Baku: Akses yang stabil terhadap bahan baku berkualitas dengan harga kompetitif sangat penting untuk menjaga kontinuitas produksi dan konsistensi mutu produk.
5. Akses Permodalan: Kemudahan memperoleh pembiayaan melalui lembaga keuangan, koperasi, atau skema kredit usaha rakyat (KUR) memungkinkan pelaku usaha melakukan investasi, inovasi, dan ekspansi pasar.
6. Jejaring dan Kerja Sama: Hubungan kemitraan antara pelaku usaha, pemasok, lembaga riset, dan pemerintah mendorong pertukaran informasi, kolaborasi inovasi, serta pemasaran bersama.
7. Dukungan Kebijakan Pemerintah: Kebijakan yang kondusif seperti insentif pajak, penyediaan pelatihan, sertifikasi produk, dan promosi daerah membantu memperkuat daya saing.
8. Citra dan Merek Daerah: Reputasi positif daerah asal produk dapat menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya tarik di pasar, baik nasional maupun internasional.

Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan, memungkinkan pelaku usaha meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pangsa pasar secara berkelanjutan.

2.1.3 Perencanaan Pengembangan

a. Tahapan Perencanaan (UNIDO, 2006)

Menurut United Nations Industrial Development Organization (UNIDO, 2006), perencanaan pengembangan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Identifikasi: Menentukan sektor atau kelompok usaha yang memiliki potensi berkembang berdasarkan konsentrasi geografis, keterkaitan rantai nilai, dan peluang pasar.
2. Pemetaan: Menggambarkan struktur, meliputi pelaku inti, pemasok, lembaga pendukung, serta hubungan di antara mereka.
3. Analisis Kebutuhan dan Permasalahan: Mengidentifikasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi, seperti keterbatasan teknologi, akses pasar, atau permodalan.
4. Penyusunan Strategi Pengembangan: Merumuskan strategi yang meliputi peningkatan produktivitas, inovasi, promosi, dan penguatan kerja sama antar-anggota.
5. Implementasi Program dan Kegiatan: Melaksanakan rencana aksi yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan.
6. Monitoring dan Evaluasi: Mengukur capaian, dampak, dan keberlanjutan program pengembangan.

b. Analisis SWOT untuk Pengembangan

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen strategis yang digunakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan suatu organisasi, termasuk UMK. Menurut (Rangkuti, 2018), SWOT adalah metode yang efektif untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam proses perencanaan strategi. Sementara itu, (David, 2017) menekankan bahwa analisis SWOT tidak hanya membantu organisasi memahami posisi kompetitifnya, tetapi juga merumuskan alternatif strategi yang tepat.

1. Strengths (Kekuatan): Meliputi ketersediaan bahan baku lokal, keterampilan sumber daya manusia, dan jaringan pasar yang relatif kuat (Hunger & Wheelen, 2019).
2. Weaknesses (Kelemahan): Keterbatasan modal, rendahnya inovasi, serta kualitas produk yang belum konsisten (Rangkuti, 2018).
3. Opportunities (Peluang): Adanya tren permintaan produk makanan ringan, potensi ekspor, serta dukungan pemerintah melalui kebijakan UMK (David, 2017).

4. Threats (Ancaman): Persaingan dengan produk impor, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan regulasi yang dapat membatasi fleksibilitas usaha (Kotler & Keller, 2016).

Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi sebagai dasar dalam penentuan prioritas strategi sehingga UMK dapat mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi (Rangkuti, 2018).

c. Model Triple Helix (Akademisi-Bisnis-Pemerintah)

Model Triple Helix merupakan kerangka konseptual yang menekankan pentingnya kolaborasi antara tiga aktor utama akademisi, pelaku bisnis, dan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi. Menurut (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000), triple helix merupakan model interaksi yang berfokus pada penciptaan ekosistem inovatif melalui sinergi pengetahuan, kebijakan, dan praktik bisnis.

1. Akademisi: Menyediakan riset, teknologi tepat guna, pelatihan, serta inovasi produk berbasis ilmu pengetahuan (Sarpong et al., 2017).
2. Bisnis (Pelaku Usaha): Bertanggung jawab dalam pengelolaan produksi, pemasaran, distribusi, serta inovasi produk sesuai kebutuhan pasar (Etzkowitz, 2008).
3. Pemerintah: Memberikan dukungan berupa regulasi yang kondusif, insentif usaha, infrastruktur pendukung, serta fasilitasi kemitraan (Leydesdorff & Meyer, 2019).

Sinergi antara ketiga aktor ini menciptakan ekosistem yang kondusif untuk meningkatkan daya saing, mendorong inovasi, serta memastikan keberlanjutan pengembangan UMK dalam jangka panjang (Etzkowitz & Zhou, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N O	Judul	Kategori/ Penerbit	Metode/ Analisis	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Quadruple Helix approach to achieve international product quality for Indonesian food SMEs (Dhewanto et al., 2021)</i>	<i>Journal of the Knowledge Economy</i> (Springer), Scopus-indexed	Studi kasus UMKM pangan Indonesia dengan model Quadruple Helix	Kolaborasi universitas, pemerintah, industri, dan masyarakat (Quadruple Helix) mampu meningkatkan kualitas produk pangan UMKM agar berdaya saing global.	Memiliki kesamaan fokus pada penguatan daya saing produk UMKM pangan melalui kolaborasi multi-aktor.	Menggunakan pendekatan Quadruple Helix, sementara skripsi menggunakan Triple Helix sebagai model analisis.
2	<i>Analysis of the key factors for small and medium-sized enterprises (Ongbali, 2024)</i>	<i>Science Direct</i> , peer-reviewed international journal	Analisis kuantitatif faktor kunci kinerja UMKM dengan survei dan	Faktor modal, inovasi, dan strategi pemasaran menjadi penentu utama keberhasilan UMKM secara internasional.	Sejalan dengan skripsi yang menyoroti faktor kunci seperti modal, inovasi, dan pasar	Penelitian ini berbasis survei global, sementara skripsi berbasis studi kasus
3	<i>Strategi Pengembangan UMKM Destinasi Pariwisata Su per Prioritas Labuan Bajo dalam Meningkatkan Daya Saing dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal (Adamy et al., 2025)</i>	Jurnal SIBATI K, Vol. 4 No. 4 (2025)	Kualitatif, deskriptif, analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun UMKM memiliki potensi besar, masih terdapat kendala seperti akses pasar dan teknologi. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas SDM, diversifikasi produk, serta digitalisasi pemasaran	dalam fokus terhadap pengembangan daya saing UMKM berbasis potensi lokal melalui pendekatan kluster.	Objek di sektor pariwisata, bukan makan - an ringan; lokasi Labuan Bajo, bukan Pesawaran.
4	<i>The Key Success Factors for the Operation of SME Cluster Business Ecosystem (Chen et al., 2022)</i>	<i>Sustainability (MDPI)</i> , Scopus-indexed	Fuzzy DEMATEL dan Interpretive Structural Modeling (ISM)	Faktor <i>robustness</i> dan <i>niche creation</i> merupakan determinan utama keberhasilan kluster UMKM.	menekankan pentingnya faktor internal-eksternal dalam pengembangan kluster UMKM untuk meningkatkan daya saing.	Menggunakan pendekatan kuantitatif (DEMATEL/ISM), sedangkan skripsi menggunakan analisis deskriptif SWOT.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Kategori/ Penerbit	Metode/Analisis	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
5	<i>Analisis Strategi Pemasaran pada UMKM Makanan Ringan Menggunakan Pendekatan SWOT</i> (Siregar dkk., 2025)	Jurnal Kohesi Vol. 8 No. 8	Deskriptif kualitatif, menggunakan analisis SWOT	menunjukkan bahwa kualitas rasa dan loyalitas konsumen merupakan kekuatan utama, sedangkan kelemahannya adalah promosi digital yang masih terbatas dan kemasan yang belum menarik. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategi SO (Strength–Opportunity) berupa peningkatan promosi digital, inovasi produk, dan penguatan branding. Pendekatan SWOT dinilai efektif dalam memetakan posisi UMKM dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing produk makanan ringan di pasar lokal dan digital	Dalam penggunaan analisis SWOT sebagai alat strategis untuk pengembangan UMKM	Fokusnya pada strategi pemasaran, bukan klasifikasi atau pengembangan daya saing wilayah.
6	<i>Analisis Strategi Peningkatan Industri Makanan Ringan di Kota Payakumbuh</i> (Yadewani & Arief, 2021)	Jurnal Target Vol. 3 No. 1	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif, Analisis SWOT + IFE/EF E serta matriks QSPM (Quantitative Strategi Planing Matrix)	diketahui bahwa industri makanan ringan di Kota Payakumbuh berada pada kuadran I (strategi agresif), dengan strategi utama meliputi pengembangan kawasan industri kecil, peningkatan mutu dan daya saing produk, perluasan pasar, dan inovasi teknologi produksi. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan pelaku UMKM, serta dukungan infrastruktur kawasan sebagai penguat daya saing daerah.	Fokus pada sektor makanan ringan dan SWOT	lebih luas dan menyangkut strategi pembangunan kawasan industri UMKM secara regional. Tidak fokus pada pengembangan kluster UMKM dan tidak berbasis wilayah seperti di Pesawaran.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Kategori/ Penerbit	Metode/Analisis	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
7	<i>Adaptasi Finansial Teknologi sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Ekonomi Lokal</i> (Faradina dan Prihandhika, 2024)	Politeknik STIA LAN Jakarta	Kualitatif deskriptif berbasis studi literatur untuk menganalisis bagaimana adaptasi teknologi finansial (fintech) berperan dalam meningkatkan daya saing UMKM	kualitatif deskriptif berbasis studi literatur untuk menganalisis bagaimana adaptasi teknologi finansial (fintech) berperan dalam meningkatkan daya saing UMKM	Sama-sama membahas daya saing ekonomi lokal dan peran UMKM.	bersifat lebih makro dan general, meliputi UMKM dari berbagai sektor di seluruh Indonesia dengan metode literatur semata. sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sektor spesifik, yaitu makanan ringan, serta akan menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pelaku UMKM di Kabupaten Pesawaran.
8	<i>Formulasi Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif (PELP) sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM</i> (Hartanto dkk., 2021)	JDEP, Universitas Merdeka Malang (2021)	Deskriptif evaluatif, studi lapangan pada tiga sentra industri di Malang: keramik, batik, dan keripik.	Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar sentra UMKM masih lemah dalam inovasi kelembagaan dan belum mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, strategi yang disarankan mencakup penguatan tata kelola usaha bersama, optimalisasi forum komunikasi kelompok UMKM, peningkatan peran pelaku usaha besar, dan pengembangan kawasan terpadu berbasis lokalitas.	Sama-sama berbicara tentang daya saing UMKM dan peran lokal.	Pendekatannya berbasis partisipatif PELP, bukan klaster dan SWOT.

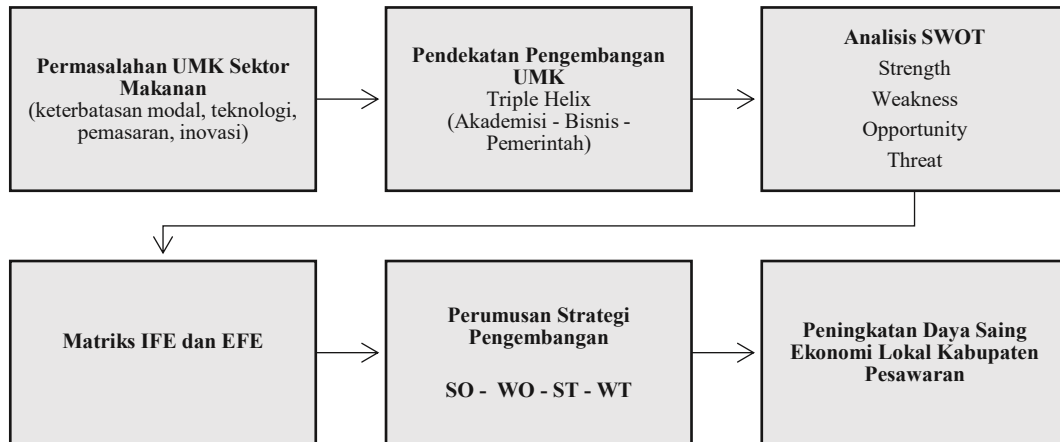
Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Kategori/ Penerbit	Metode/Analisis	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
9	<i>Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif dengan Metode Triple Helix (Studi pada UMKM Kreatif di Kota Medan)</i> (Daulay, 2018)	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Kualitatif deskriptif, SWOT dan Triple Helix	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi ketiga aktor tersebut sangat penting dalam menciptakan inovasi dan strategi pengembangan UMKM yang berkelanjutan. Strategi yang digunakan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Medan adalah strategi agresif (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal.	Menggunakan SWOT dan strategi kolaboratif.	Fokus pada ekonomi kreatif dan kerajinan, bukan makanan ringan atau klaster lokal.
10	<i>Pengembangan umkm di kabupaten tuban (Hariyoko, 2018)</i>	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Kualitatif deskriptif,	Hasil penelitian ini adalah 1) Komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan UMKM masih belum optimal dan dapat ditingkatkan lagi dengan memperkuat berbagai sektor pendukung pengembangan UKM. 2) Dalam pengembangan UKM di Kabupaten Tuban adalah tanggung jawab beberapa pihak, tetapi masih ada beberapa pihak yang peran dan usahanya masih belum optimal. 3) Jenis aktivitas yang telah dilaksanakan bervariasi dan berusaha responsif dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah, tetapi masih ada beberapa catatan penting yang perlu diperbaiki. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ekonomi rakyat dari sektor makro dan mikro	Fokus peran pemerintah dan pengembangan UMKM.	Belum menggunakan SWOT atau fokus sektor makanan ringan.
11	<i>The Key Success Factors for the Operation of SME Cluster Business Ecosystem</i> (Chen et al., 2022)	Sustainability (MDPI), Scopus-indexed	Fuzzy DEMATEL dan Interpretive Structural Modeling (ISM)	Faktor <i>robustness</i> dan <i>niche creation</i> merupakan determinan utama keberhasilan klaster UMKM.	menekankan pentingnya faktor internal-eksternal dalam pengembangan klaster UMKM untuk meningkatkan daya saing.	Menggunakan pendekatan kuantitatif (DEMATEL/ISM), sedangkan skripsi menggunakan analisis deskriptif SWOT.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Kategori/ Penerbit	Metode/Analisis	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
12	<i>The evolution of regional triple helix food sector SME interventions: a longitudinal study, Wales, UK (Mayho et al., 2024)</i>	<i>European Planning Studies</i> (Taylor & Francis), Scopus-indexed	Studi longitudinal selama 12 tahun dengan pendekatan Triple Helix di sektor makanan	Kolaborasi Triple Helix terbukti meningkatkan inovasi produk, lapangan kerja, dan daya saing UMKM makanan.	Sejalan dengan penelitian skripsi yang menggunakan Triple Helix sebagai kerangka dalam meningkatkan daya saing UMKM makanan ringan.	Objek penelitian di Wales, UK, berbeda dengan skripsi yang fokus pada UMKM makanan ringan di Pesawaran, Indonesia.
13	<i>Local Entrepreneurs' Involvement in Strategy Building to Facilitate Agro-Food Waste Valorisation within an Agro-Food Technological District: A SWOT-SOR Approach (Garcia et al., 2020)</i>	<i>Sustainability</i> (MDPI), Scopus-indexed	Analisis SWOT-SOR (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats - Stimulus, Organism, Response)	SWOT-SOR menghasilkan strategi pengelolaan limbah pangan yang meningkatkan nilai tambah dan inovasi UMKM dalam distrik teknologi pangan.	Sama-sama menggunakan SWOT dalam perumusan strategi UMKM sektor makanan.	Fokus pada strategi pengelolaan limbah pangan, sedangkan skripsi fokus pada klasterisasi UMKM makanan ringan.

2.3 Kerangka Berfikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi pada pelaku usaha mikro, kecil (UMK) sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang muncul dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman para pelaku UMK secara lebih mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu suatu metode yang mempelajari secara intensif suatu unit atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Karang Anyar, yang memiliki karakteristik khas sebagai sentra UMK makanan ringan di Kabupaten Pesawaran. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara rinci bagaimana kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) UMK makanan ringan berkembang di desa tersebut, serta bagaimana interaksi antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung dalam membentuk suatu ekonomi lokal.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Relevansi dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami fenomena pengembangan UMK berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.
2. Konteks sosial dan ekonomi lokal yang kompleks, di mana keberhasilan pengembangan UMK dipengaruhi oleh faktor internal (kapasitas pelaku usaha) dan eksternal (dukungan kebijakan dan jejaring kerja sama).
3. Fleksibilitas pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses pengumpulan data berdasarkan dinamika di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen.
4. Kedalaman analisis yang dihasilkan, karena penelitian kualitatif studi kasus dapat memberikan gambaran yang lebih nyata, kontekstual, dan aplikatif mengenai strategi pengembangan UMK yang sesuai dengan potensi daerah.

Oleh karena itu pendekatan kualitatif studi kasus dianggap paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang menuntut pemahaman mendalam tentang strategi perencanaan pengembangan UMK sektor makanan ringan dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal di Kabupaten Pesawaran.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa Karang Anyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini merupakan salah satu sentra utama kegiatan Usaha Mikro, Kecil (UMK) sektor makanan ringan di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Pesawaran (2024), terdapat sekitar 55 unit usaha aktif di desa ini yang bergerak pada berbagai jenis produk makanan ringan, seperti keripik singkong, keripik pisang, kelanting, marning, kerupuk, dan keripik tempe.

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja) dengan mempertimbangkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Konsentrasi pelaku UMK yang tinggi. Desa Karang Anyar memiliki jumlah pelaku usaha makanan ringan terbanyak dan paling aktif dibanding desa lain di Kecamatan Gedong Tataan. Kecamatan Gedong Tataan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat kegiatan ekonomi dan administrasi di Kabupaten Pesawaran. Meskipun Kecamatan Negeri Katon memiliki jumlah UMK makanan ringan yang cukup banyak, namun sebagian besar UMK di wilayah tersebut masih berskala rumah tangga dan belum memiliki keterhubungan yang kuat dengan pasar yang lebih luas. Selain itu, Negeri Katon memiliki keterbatasan dari sisi aksesibilitas dan aktivitas ekonomi yang belum seintens di Gedong Tataan.
2. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk desa menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan produksi makanan ringan sehingga mencerminkan kondisi nyata pengembangan UMK di wilayah perdesaan.
3. Keterwakilan fenomena usaha. Terdapat keterkaitan antara pelaku usaha dalam hal bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran, yang menjadi dasar terbentuknya UMK lokal.
4. Aksesibilitas lokasi penelitian. Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat pemerintahan Kabupaten Pesawaran serta Kota Bandar Lampung memudahkan peneliti dalam proses observasi dan pengumpulan data lapangan.
5. Adanya dukungan pemerintah daerah. Pemerintah Desa Karang Anyar dan Dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Pesawaran aktif dalam program pemberdayaan usaha kecil dan penguatan daya saing produk lokal, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi pengembangan UMK.

Oleh karena itu, pemilihan Desa Karang Anyar sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan representatif mengenai kondisi eksisting serta strategi pengembangan UMK sektor makanan ringan di Kabupaten Pesawaran.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari November 2025 - Januari 2026, dengan rincian tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan Penelitian	Penyusunan proposal, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan pengurus izin penelitian ke instansi terkait	November 2025 (minggu ke 1 - Minggu ke 2)
2	Pengumpulan Data Sekunder	Studi literatur, pengumpulan data dari BPS, Dinas Koperasi dan UMK, serta sumber pendukung lainnya.	November 2025 (minggu ke 3 - minggu ke 4)
3	Observasi Lapangan dan Wawancara	Observasi proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk makanan ringan serta wawancara dengan pelaku UMK, perangkat desa, dan pihak dinas terkait.	Desember 2025 (minggu ke 1 - minggu ke 3)
4	Analisi Data dan Penyusunan Hasil Penelitian	Analisis data menggunakan pendekatan SWOT dan model Triple Helix.	Desember 2025 (minggu ke 4 - januari 2026 minggu ke 2)
5	Penyusunan Laporan Akhir Revisi	Penyusunan Bab IV dan Bab V, konsultasi hasil penelitian, dan revisi skripsi akhir.	Januari 2026 minggu ke 3 - 4)

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, yaitu Strategi perencanaan Pengembangan UMK Sektor Makanan Ringan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam terkait permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu melalui teknik purposive sampling.

3.3.1 Teknik Pemilihan Informan

1. Purposive Sampling

Teknik ini digunakan pada tahap awal untuk memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena penelitian. Menurut Sugiyono (2019) purposive sampling Adalah Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Dalam konteks ini informan keterlibatannya

secara langsung dalam kegiatan produksi, pengelolaan, atau pemberdayaan UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar.

3.3.2 Kriteria Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive berdasarkan peran, kompetensi, dan keterlibatannya dalam pembinaan, pengelolaan, serta perencanaan pengembangan UMK di Desa Karang Anyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Informan berasal dari pelaku UMK individu maupun dari pihak-pihak yang secara kelembagaan berperan dalam pengembangan UMK.

Pemilihan informan juga disesuaikan dengan kerangka Triple Helix, yaitu keterlibatan unsur pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendukung pengetahuan dalam pengembangan daya saing UMK. Oleh karena itu, informan yang dipilih merepresentasikan unsur pemerintah (Dinas Koperasi dan UMK serta perangkat desa), unsur dunia usaha (BUMDes), dan unsur pendampingan atau transfer pengetahuan (pendamping UMK atau PLUT), sehingga analisis yang dihasilkan mencerminkan sinergi kelembagaan dalam pengembangan UMK. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Informan

No	Kriteria	Penjelasan
1	Pelaku UMK	Merupakan pelaku usaha makanan ringan di Desa Karang Anyar yang memahami kondisi internal maupun eksternal
2	Posisi Kelembagaan	Memiliki jabatan atau peran resmi dalam lembaga yang membina, mengelola, atau merancang program UMK (BUMDes, perangkat desa, pendamping UMK, atau dinas terkait).
3	Keterlibatan Program UMK	Terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau pendampingan program pengembangan UMK atau ekonomi desa.
4	Pemahaman Wilayah	Memahami kondisi, potensi, dan permasalahan UMK di Desa Karang Anyar dan wilayah sekitarnya.
5	Pengalaman Kerja	Memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam kegiatan pembinaan atau pengelolaan UMK.
6	Ketersediaan Dan Kemauan Memberikan Informasi	Bersedia diwawancarai dan mampu menjelaskan informasi secara terbuka, mendalam, serta relevan dengan topik penelitian.

3.3.3 Jumlah dan Karakteristik Informan

Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian ini ditetapkan sebanyak empat orang yang mewakili unsur Triple Helix dalam pengembangan UMK di Desa Karang Anyar, yaitu:

Tabel 3.1 Jumlah dan Karakteristik Informan

No	Kategori informan	Jumlah	Karakteristik singkat
1	Pelaku UMK	55 orang	Merupakan pelaku usaha makanan ringan di Desa Karang Anyar, Memiliki usaha aktif minimal 1 tahun
2	Ketua BUMDes Karang Anyar	1 orang	Pengelola unit usaha desa dan fasilitator pembinaan UMK
3	Perangkat Desa (Kasi Kesejahteraan atau Kaur Ekonomi)	1 orang	Penanggung jawab perencanaan dan pendataan UMK desa
4	Pendamping UMK / PLUT Kabupaten Pesawaran	1 orang	Pendamping teknis UMK dan penghubung UMK desa dengan program pemerintah
5	Dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Pesawaran	1 orang	Perumus dan pelaksana kebijakan pengembangan UMK

3.3.4 Alasan Pemilihan Informan

Semua informan tersebut mewakili struktur kelembagaan utama dalam pembentukan dan penguatan UMK, mulai dari tingkat desa hingga kabupaten, serta mencerminkan unsur-unsur dalam model *Triple Helix*. Alasan pemilihan tiap kategori informan adalah sebagai berikut:

Pemilihan seluruh pelaku UMK sebagai responden didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal usaha.

BUMDes dan perangkat desa bidang ekonomi dipilih karena mereka berperan langsung dalam pengelolaan dan perencanaan kegiatan ekonomi desa, termasuk fasilitasi UMK, pengelolaan unit usaha, serta pengusulan program pemberdayaan. Pendamping UMK atau PLUT Kabupaten Pesawaran dipilih karena memiliki peran teknis dalam membina, melatih, serta menghubungkan UMK desa dengan berbagai program pengembangan dan pembiayaan. Sementara itu, Dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Pesawaran dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan

dalam perumusan dan implementasi kebijakan pengembangan UMK di tingkat kabupaten. Dengan komposisi ini, penelitian memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal UMK serta sinergi kelembagaan dalam pengembangan UMK sektor makanan di Desa Karang Anyar. Dengan komposisi dan alasan pemilihan tersebut, informan penelitian dianggap mampu memberikan data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi, baik dari sisi pelaku usaha, pemerintah desa, lembaga pendukung, konsumen, maupun perspektif akademisi. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Triple Helix* yang menjadi dasar penelitian, di mana sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan akademisi menjadi faktor kunci dalam pengembangan UMK yang berdaya saing.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji konsistensi dan kebenaran informasi dari berbagai sumber serta teknik. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai kondisi, permasalahan, serta potensi pengembangan UMK sektor makanan di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran. Wawancara ini ditujukan kepada 55 pelaku UMK dan para pakar yang mewakili unsur *Triple Helix*, yaitu akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan sudut pandang strategis dan operasional. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan namun tetap fleksibel untuk mengikuti alur pembicaraan dan pendalaman informasi dari informan (Creswell, 2018). Wawancara dilakukan secara langsung (*tatap muka*) dengan setiap informan pakar, seperti perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesawaran, pendamping UMK/PLUT,

pemerintah desa, serta pelaku UMK sektor makanan. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan UMK sektor makanan, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) sebagai dasar penyusunan analisis SWOT.

Langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menyusun daftar pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah.
2. Mengelompokkan pertanyaan ke dalam tema-tema strategis, seperti:
 - a. Profil dan karakteristik UMK sektor makanan.
 - b. Kondisi produksi, pemasaran, dan sumber daya usaha.
 - c. Dukungan kebijakan dan program pemerintah.
 - d. Pola kerja sama dan jejaring usaha.
 - e. Peluang dan tantangan pengembangan UMK.
3. Menyesuaikan bahasa pertanyaan agar mudah dipahami oleh informan dan bersifat terbuka untuk mendorong jawaban yang mendalam.
4. Melakukan uji coba kecil (pilot interview) untuk memastikan pertanyaan dapat dipahami dan sesuai dengan konteks lapangan.

Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan:

- a. Pencatatan langsung terhadap jawaban informan dalam buku catatan lapangan (field notes).
- b. Perekaman suara (voice recorder) dengan izin informan untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.
- c. Refleksi hasil wawancara segera setelah kegiatan untuk mencatat konteks, penekanan, dan makna penting dari setiap informasi yang diperoleh.

3.4.2 Observasi Langsung

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang aktivitas dan lingkungan kerja pelaku UMK makanan ringan di Desa Karang Anyar. Menurut Nasution (2017), observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami perilaku dan kegiatan individu dalam konteks sosialnya secara

langsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan produksi, tetapi hanya mengamati proses dan situasi di lapangan.

Fokus observasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses produksi makanan ringan (pengolahan, pengemasan, dan distribusi).
- b. Kondisi fasilitas dan peralatan produksi yang digunakan.
- c. Pola kerja sama antar-pelaku usaha di lingkungan sekitar.
- d. Dukungan atau intervensi dari pihak pemerintah desa atau dinas terkait.

Cara mencatat hasil observasi:

1. Peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang ditemukan selama pengamatan.
2. Catatan meliputi deskripsi situasi, perilaku pelaku usaha, interaksi sosial, serta faktor pendukung atau penghambat kegiatan usaha.
3. Setiap hasil observasi diberi tanggal, waktu, dan lokasi kegiatan untuk memudahkan proses analisis dan verifikasi data.
4. Bila diperlukan, peneliti juga mengambil foto dokumentasi (dengan izin responden) sebagai bukti pendukung hasil pengamatan.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung dan verifikasi terhadap hasil wawancara pakar. Data dokumentasi tidak digunakan sebagai sumber utama penentuan faktor SWOT, melainkan untuk memperkuat konteks dan memastikan kesesuaian kondisi lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa:

- a. Data jumlah UMK
- b. Foto kegiatan usaha
- c. Dokumen dari instansi terkait
- d. Data pendukung lainnya

Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi serta menguatkan hasil temuan lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif berbasis analisis SWOT pakar. Data kualitatif dari wawancara digunakan untuk menyusun faktor strategis, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penilaian pakar terhadap faktor-faktor tersebut.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasu Faktor SWOT

Hasil wawancara pakar dianalisis untuk menghasilkan daftar:

- a. Kekuatan (Strength)
- b. Kelemahan (Weaknesses)
- c. Peluang (Opportunities)
- d. Ancaman (Threats)

Yang mempengaruhi pengembangan UMK di Desa Karang Anyar.

2. Penyusunan Kuesioner Penilaian Pakar

Faktor-faktor SWOT yang telah ditetapkan kemudian dimasukkan ke dalam kuesioner untuk diberi:

- a. Bobot (tingkat kepentingan)
- b. Rating (kondisi UMK Pesawaran terhadap faktor tersebut)

Penilaian dilakukan oleh para pakar Triple Helix.

3. Penyusunan Matriks IFE dan EFE

Hasil bobot dan rating digunakan untuk menyusun:

- a. Matriks IFE (Strength dan Weakness),
- b. Matriks EFE (Opportunity dan Threat).

Skor tiap faktor dihitung dengan rumus: $\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$

4. Analisis SWOT dan Matriks Internal-Eksternal

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar, Kabupaten Pesawaran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal yang meliputi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor eksternal yang meliputi peluang (opportunities) dan ancaman (threats).

Identifikasi faktor SWOT dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pakar yang melibatkan Ketua BUMDes Desa Karang Anyar, Perangkat Desa, Pendamping UMK/PLUT Kabupaten Pesawaran, serta perwakilan Dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Pesawaran.

3.4.4 Tahapan Analisis SWOT

1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal dan eksternal diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dirumuskan menjadi daftar faktor strategis yang relevan dengan kondisi UMK sektor makanan ringan.

2. Penyusunan Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Faktor internal yang telah diidentifikasi selanjutnya disusun ke dalam matriks IFE dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan bobot masing-masing faktor internal dengan nilai antara 0,0 -1,0, dengan total bobot sebesar 1,0 yang diberikan oleh pakar.
2. Memberikan rating terhadap masing-masing faktor dengan skala 1-4, di mana:
 - 1: kelemahan utama
 - 2: kelemahan kecil
 - 3: kekuatan kecil
 - 4: kekuatan utama
3. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor tertimbang.
4. Menjumlahkan seluruh skor tertimbang untuk memperoleh nilai total matriks IFE.

Nilai total matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal UMK sektor makanan ringan.

3. Penyusunan Matriks EFE (External Factor Evaluation)

Faktor eksternal yang telah diidentifikasi disusun ke dalam matriks EFE dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan bobot masing-masing faktor peluang dan ancaman dengan total bobot sebesar 1,0 yang diberikan oleh pakar.

2. Memberikan rating terhadap masing-masing faktor dengan skala 1-4, di mana:
 - 1 = respon sangat lemah terhadap ancaman
 - 2 = respon lemah
 - 3 = respon cukup baik
 - 4 = respon sangat baik terhadap peluang
1. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor tertimbang.
2. Menjumlahkan seluruh skor tertimbang untuk memperoleh nilai total matriks EFE.

Nilai total matriks EFE menunjukkan kemampuan UMK dalam merespons lingkungan eksternal.

4. Analisis Matriks Internal-Eksternal

1. Kuadran I (Agresif / Growth Oriented Strategy)

Kuadran I menunjukkan kondisi usaha yang memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar. Posisi ini merupakan kondisi yang paling menguntungkan karena usaha mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Strategi yang tepat pada kuadran ini adalah strategi agresif atau pertumbuhan, seperti memperluas pemasaran, meningkatkan kualitas produk, melakukan inovasi, dan mengembangkan usaha (Rangkuti, 2016).

2. Kuadran II (Diversifikasi)

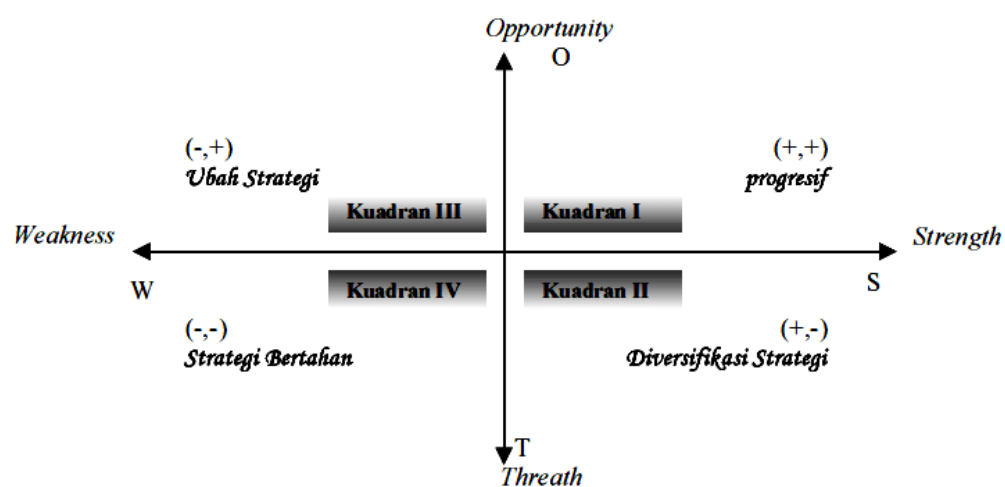
Kuadran II menunjukkan kondisi usaha yang memiliki peluang eksternal besar, tetapi masih memiliki kelemahan internal. Pada posisi ini usaha memiliki kesempatan berkembang, namun perlu memperbaiki kelemahan yang ada agar peluang dapat dimanfaatkan secara optimal. Strategi yang tepat adalah strategi diversifikasi atau perbaikan internal (Rangkuti, 2016).

3. Kuadran III (Defensif)

Kuadran III menunjukkan kondisi usaha yang memiliki kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal yang besar. Posisi ini merupakan kondisi yang kurang menguntungkan sehingga usaha perlu bertahan dan meminimalkan risiko yang ada. Strategi yang digunakan adalah strategi defensif, seperti pengurangan biaya dan efisiensi usaha (Rangkuti, 2016).

4. Kuadran IV (Turn Around)

Kuadran IV menunjukkan kondisi usaha yang memiliki kekuatan internal, namun menghadapi ancaman eksternal yang besar. Pada posisi ini usaha memiliki kemampuan yang baik, tetapi kondisi lingkungan eksternal menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Strategi yang tepat adalah strategi turn around, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada (Rangkuti, 2016).



Gambar 3.1 Posisi Kuadran Matriks

5. Perumusan Strategi Pengembangan UMK

Berdasarkan posisi UMK dalam Matriks IE serta hasil analisis SWOT, selanjutnya dirumuskan alternatif strategi pengembangan UMK sektor makanan ringan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal ke dalam strategi:

- SO (Strength-Opportunity)
- WO (Weakness-Opportunity)
- ST (Strength-Threat)
- WT (Weakness-Threat)

Perumusan strategi ini dilakukan dengan pendekatan *model Triple Helix*, yang melibatkan sinergi antara pemerintah, dunia usaha (UMK dan BUMDes), serta akademisi dalam mendukung pengembangan UMK secara berkelanjutan.

6. Model Triple Helix

Model Triple Helix dikembangkan oleh (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) yang menekankan sinergi antara tiga aktor utama, yaitu:

1. Akademisi (universitas): menyediakan riset, transfer pengetahuan, pelatihan, dan inovasi teknologi.
2. Pelaku usaha (UMK): mengimplementasikan inovasi dalam produksi, pengolahan, dan pemasaran.
3. Pemerintah: memberikan regulasi, kebijakan yang kondusif, dukungan infrastruktur, serta akses pembiayaan.

Menurut (Etzkowitz, 2008), Triple Helix bukan sekadar kerja sama, melainkan suatu sistem interaksi yang dinamis dan berkesinambungan, sehingga mampu menciptakan inovasi secara terus-menerus. (Leydesdorff & Meyer, 2019) menambahkan bahwa Triple Helix dapat menghasilkan ekonomi berbasis pengetahuan yang mendorong daya saing daerah. Dalam konteks UMK, (Daulay, 2018) menunjukkan bahwa kolaborasi Triple Helix mampu meningkatkan inovasi produk, memperkuat kelembagaan, dan memperluas pasar. Sementara (Mayho et al., 2024) membuktikan bahwa penerapan Triple Helix di sektor makanan di Inggris berhasil meningkatkan inovasi produk, lapangan kerja, serta daya saing global UMK. dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis SWOT dengan kerangka Triple Helix. Hasil identifikasi SWOT akan menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan UMK, sedangkan Triple Helix digunakan untuk menguatkan implementasi strategi melalui sinergi antara akademisi, bisnis, dan pemerintah.

3.5 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan pedoman moral procedural yang harus dipatuhi oleh peneliti agar proses pengumpulan data berlangsung secara aman, jujur, dan menghormati hak-hak informan. Menurut Creswell (2018), etika penelitian

kualitatif meliputi perlindungan terhadap identitas partisipan, penghormatan terhadap persetujuan sukarela, serta penggunaan data secara bertanggung jawab untuk tujuan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan prinsip etika penelitian melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan identitas informan, persetujuan wawancara, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik.

3.5.1 Perlindungan Terhadap Identitas Informan

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas seluruh informan yang terlibat dalam penelitian. Setiap nama, alamat, atau identitas pribadi informan tidak akan dicantumkan secara eksplisit dalam laporan penelitian maupun publikasi hasil riset. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan kode atau inisial tertentu (misalnya, *UMKM-1*, *UMKM-2*, *PD-1*, *Dinas-1*) untuk menyebut informan pada kutipan hasil wawancara, Hal ini bertujuan untuk:

1. Melindungi privasi dan keamanan informan dari potensi dampak negatif akibat publikasi data.
2. Menjaga kepercayaan dan kenyamanan informan selama proses wawancara.
3. Menjamin bahwa data yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik.

Seluruh catatan wawancara, transkrip, serta rekaman disimpan secara aman dan hanya diakses oleh peneliti.

3.5.2 Persetujuan Wawancara (Informed Consent)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, dan proses penelitian kepada informan secara terbuka. Informan diberikan kesempatan untuk memahami dan menyetujui partisipasinya secara sukarela tanpa tekanan dari pihak manapun.

Persetujuan wawancara mencakup beberapa hal berikut:

1. Informan memahami bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela dan dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.
2. Informan memberikan izin lisan atau tertulis kepada peneliti untuk melakukan wawancara dan merekam percakapan.

3. Peneliti menjelaskan bahwa semua data akan diperlakukan secara rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Dengan adanya *informed consent* ini, peneliti memastikan bahwa setiap proses pengumpulan data dilakukan dengan menghormati hak dan martabat informan sesuai dengan prinsip etika penelitian sosial.

3.5.3 Penggunaan Data untuk Kepentingan Akademik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi hanya digunakan untuk kepentingan akademik, yaitu dalam penyusunan skripsi berjudul “Strategi Perencanaan Pengembangan UMK Sektor Makanan Ringan untuk Meningkatkan Daya Saing Lokal di Kabupaten Pesawaran.” Peneliti tidak akan menggunakan data tersebut untuk kepentingan komersial, politik, atau tujuan lain di luar konteks penelitian. Setiap kutipan atau penggunaan informasi dalam laporan penelitian akan disajikan secara objektif dan sesuai dengan konteks aslinya, tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun. Selain itu, peneliti juga berkomitmen untuk menjaga integritas akademik dengan tidak melakukan manipulasi data, plagiarisme, maupun pelanggaran etika ilmiah lainnya.

Dengan menerapkan ketiga prinsip etika tersebut perlindungan identitas informan, persetujuan wawancara, dan penggunaan data secara akademik peneliti memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan sesuai dengan kaidah etika ilmiah, tanggung jawab sosial, dan kejujuran akademik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar memiliki nilai faktor internal sebesar 0,46 dan faktor eksternal sebesar 1,22, maka kondisi usaha berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy). Posisi tersebut menunjukkan bahwa UMK memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan usaha serta pengembangan peluang pasar guna meningkatkan daya saing dan perkembangan usaha secara berkelanjutan. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.1.1 Kondisi Faktor Internal dan Eksternal UMK

Menunjukkan bahwa UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan, terutama dari sisi ketersediaan bahan baku lokal seperti singkong, pisang, ubi, jagung, melinjo, dan nangka yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengalaman pelaku usaha yang relatif memadai, kualitas produk yang cukup konsisten, serta adanya ciri khas rasa pada produk menjadi kekuatan yang mendukung keberlangsungan usaha. Namun demikian, UMK masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, saluran pemasaran yang belum optimal, kemasan produk yang masih sederhana, belum memiliki merek yang dikenal secara luas, belum optimalnya legalitas usaha, serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas internal masih diperlukan agar UMK mampu meningkatkan daya saing dan memanfaatkan peluang pasar secara lebih optimal.

5.1.2 Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Hasil analisis faktor internal menunjukkan nilai faktor internal sebesar 0,46, yang diperoleh dari hasil selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan (Strengths-Weaknesses). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar berada pada kondisi yang cukup baik karena faktor kekuatan yang dimiliki lebih besar dibandingkan kelemahannya. Beberapa kekuatan utama yang dimiliki UMK antara lain ketersediaan bahan baku lokal, kualitas produk yang relatif konsisten, pengalaman pelaku usaha, ciri khas produk, serta adanya inovasi produk. Kekuatan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan daya saing produk. Namun demikian, UMK masih menghadapi beberapa kelemahan internal, seperti keterbatasan modal usaha, pemasaran yang belum optimal, kemasan produk yang masih sederhana, belum memiliki merek yang dikenal secara luas, legalitas usaha yang belum lengkap, serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas. Kelemahan tersebut perlu diperbaiki agar UMK dapat berkembang secara lebih optimal dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Sementara itu, hasil analisis faktor eksternal menunjukkan nilai sebesar 1,22, yang diperoleh dari hasil selisih antara faktor peluang dan ancaman (Opportunities-Threats). Nilai tersebut menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki UMK lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang yang dimiliki UMK antara lain meningkatnya permintaan produk, adanya pelanggan tetap, peluang pemasaran digital, lokasi usaha yang mudah dijangkau, peluang kerja sama usaha, serta potensi pasar luar daerah yang cukup besar. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar usaha. Di sisi lain, terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan, seperti persaingan usaha sejenis yang cukup tinggi, kenaikan harga bahan baku, perubahan daya beli masyarakat, dukungan pemerintah yang masih rendah, serta kendala distribusi produk. Ancaman tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan usaha apabila tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat. Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy) dengan koordinat sebesar (0,46 ; 1,22). Posisi ini menunjukkan bahwa UMK berada pada kondisi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan internal yang dapat

dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat adalah strategi pertumbuhan atau agresif, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan usaha untuk memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk, memperkuat pemasaran digital, meningkatkan inovasi produk, serta memperluas kerja sama usaha guna meningkatkan daya saing dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

5.1.3 Strategi Pengembangan Berdasarkan Matriks SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling relevan dalam pengembangan UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar adalah strategi WO (*Weakness–Opportunity*), yaitu strategi yang berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal yang masih dimiliki UMK. Strategi ini dipilih karena kondisi UMK menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia cukup besar, seperti meningkatnya permintaan produk, peluang pemasaran digital, adanya pelanggan tetap, serta potensi pasar luar daerah, namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai kelemahan internal, seperti keterbatasan modal usaha, pemasaran yang belum optimal, kemasan produk yang masih sederhana, belum memiliki merek yang dikenal, serta keterbatasan legalitas usaha.

Strategi pengembangan tersebut difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku UMK melalui pelatihan pemasaran digital dan penggunaan marketplace, perbaikan kemasan dan branding produk, pengembangan inovasi produk, penguatan akses permodalan, serta fasilitasi pengurusan legalitas usaha seperti PIRT dan sertifikasi halal. Selain itu, strategi juga diarahkan pada penguatan sistem distribusi dan pemasaran melalui pemanfaatan BUMDes serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan pasar.

Rekomendasi strategi pengembangan UMK dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Program jangka pendek difokuskan pada pelatihan digital marketing, perbaikan kemasan produk, legalitas usaha, serta bantuan alat produksi sederhana. Program jangka menengah diarahkan pada penguatan akses permodalan, pengembangan inovasi produk, optimalisasi peran BUMDes, dan perluasan pemasaran digital. Sementara itu, program jangka panjang difokuskan pada

penguatan branding produk, pengembangan klaster UMK, ekspansi pasar luar daerah, serta digitalisasi usaha secara lebih terintegrasi. Seluruh strategi tersebut dilaksanakan melalui kolaborasi dalam kerangka *Triple Helix*, yaitu sinergi antara pemerintah sebagai fasilitator program dan kebijakan, dunia usaha sebagai pelaku utama usaha, serta akademisi sebagai pendamping dalam pelatihan, inovasi, dan pengembangan kapasitas UMK.

5.1.4 Peran Triple Helix dalam Strategi Pengembangan

Pendekatan Model *Triple Helix* menunjukkan bahwa pengembangan UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar memerlukan sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan akademisi. Pemerintah berperan dalam menyediakan kebijakan, fasilitasi program, bantuan permodalan, pelatihan, serta pendampingan legalitas usaha. Pelaku UMK berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pengembangan usaha. Sementara itu, akademisi berperan dalam mendukung peningkatan kapasitas UMK melalui pelatihan, pendampingan, inovasi produk, penguatan branding, serta pengembangan pemasaran digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masing-masing aktor sebenarnya sudah mulai terlihat, namun sinergi dan koordinasi antar aktor masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya pendampingan yang berkelanjutan, belum meratanya bantuan dan pelatihan kepada seluruh pelaku UMK, serta masih rendahnya pemanfaatan teknologi digital, legalitas usaha, dan penguatan pemasaran produk. Selain itu, peran BUMDes sebagai lembaga pendukung distribusi dan pemasaran produk UMK juga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antar aktor dalam kerangka *Triple Helix* agar pengembangan UMK dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Sinergi tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan program pelatihan dan pendampingan, penguatan akses permodalan, pengembangan inovasi dan branding produk, perluasan pemasaran digital, serta optimalisasi peran BUMDes sebagai pusat distribusi dan pemasaran produk UMK. Dengan adanya kerja sama yang lebih terintegrasi antara pemerintah, dunia usaha, dan akademisi, diharapkan UMK

sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar mampu meningkatkan daya saing dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa UMK sektor makanan ringan di Desa Karang Anyar memiliki nilai faktor internal sebesar 0,46 dan faktor eksternal sebesar 1,22, maka kondisi usaha berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy). Posisi tersebut menunjukkan bahwa UMK memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan usaha serta pengembangan peluang pasar guna meningkatkan daya saing dan perkembangan usaha secara berkelanjutan. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pelaku UMK

- a. Mengoptimalkan pemasaran digital dan pemanfaatan marketplace
Pelaku UMK perlu memanfaatkan media sosial dan platform digital secara lebih aktif dan konsisten sebagai sarana pemasaran produk. Pemanfaatan digital marketing diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan penjualan, serta membantu UMK bersaing di tengah perkembangan pasar online yang semakin pesat.
- b. Melakukan inovasi produk serta perbaikan kemasan dan branding
Pelaku UMK perlu melakukan pengembangan variasi produk, memperbaiki desain kemasan, serta membangun identitas merek yang lebih kuat agar produk memiliki nilai tambah dan daya tarik yang lebih tinggi di mata konsumen. Langkah ini penting untuk meningkatkan daya saing produk, terutama dalam menghadapi persaingan dengan produk dari luar daerah yang lebih kompetitif.
- c. Meningkatkan kapasitas manajerial dan pengelolaan usaha
Pelaku UMK diharapkan mulai menerapkan pengelolaan usaha yang lebih terstruktur, seperti pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, serta pengelolaan produksi yang lebih efektif dan efisien. Peningkatan kapasitas

manajerial ini penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha dalam jangka panjang.

d. Mengurus legalitas usaha (PIRT dan sertifikasi halal)

Pelaku UMK perlu segera mengurus legalitas usaha, seperti PIRT dan sertifikasi halal, guna meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperluas akses pasar, baik ke pasar modern maupun marketplace. Kepemilikan legalitas usaha juga dapat meningkatkan daya saing dan nilai jual produk UMK.

5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

a. Memperkuat program pemberdayaan UMK berbasis kebutuhan pelaku usaha

Pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun program pelatihan dan pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan utama pelaku UMK, seperti pemasaran digital, inovasi produk, pengelolaan usaha, serta penguatan branding dan kemasan produk. Program yang tepat sasaran diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan daya saing UMK secara lebih efektif.

b. Meningkatkan fasilitasi akses permodalan dan bantuan alat produksi

Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kemudahan akses pembiayaan, seperti kredit usaha rakyat (KUR) maupun bantuan usaha lainnya, serta bantuan alat produksi untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi UMK. Dukungan tersebut penting mengingat keterbatasan modal masih menjadi salah satu kelemahan utama pelaku UMK.

Pendampingan dalam pengurusan PIRT dan sertifikasi halal perlu dilakukan secara intensif dan merata.

c. Mempercepat dan mempermudah proses legalitas usaha

Pemerintah daerah perlu meningkatkan pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha, seperti PIRT dan sertifikasi halal, secara lebih intensif dan merata kepada seluruh pelaku UMK. Kemudahan dalam proses perizinan diharapkan dapat membantu UMK memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

- d. Mengoptimalkan peran BUMDes sebagai pusat pemasaran dan distribusi
BUMDes perlu diperkuat perannya sebagai pusat distribusi dan pemasaran produk UMK melalui pengembangan sistem pemasaran yang lebih terintegrasi. Optimalisasi peran BUMDes diharapkan mampu memperluas akses pasar UMK sekaligus mengurangi ketergantungan pelaku usaha terhadap pengepul atau pihak perantara lainnya.

5.2.3 Bagi Akademisi

- a. Meningkatkan pendampingan UMK secara berkelanjutan
Akademisi diharapkan dapat melakukan pendampingan kepada pelaku UMK secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada pelatihan sesaat. Pendampingan yang dilakukan secara kontinu penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat diterapkan secara nyata dalam kegiatan usaha serta mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas dan perkembangan UMK.
- b. Mengembangkan inovasi produk kemasan, dan strategi branding
Akademisi dapat berperan dalam memberikan solusi berbasis riset dan pengembangan inovasi untuk meningkatkan daya saing produk UMK. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pengembangan variasi produk, desain kemasan yang lebih menarik, serta penyusunan strategi branding yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan karakteristik produk lokal.
- c. Mendorong digitalisasi UMK melalui pelatihan praktis
Pelatihan yang diberikan kepada pelaku UMK perlu bersifat lebih aplikatif dan mudah diterapkan, seperti pelatihan pembuatan konten promosi, penggunaan marketplace, pengelolaan media sosial, serta strategi pemasaran digital lainnya. Dengan demikian, pelaku UMK diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk.

5.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, seperti penggunaan metode kuantitatif maupun metode

campuran (*mixed methods*), dengan jumlah responden yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik mengenai efektivitas strategi pengembangan UMK berbasis *Triple Helix* terhadap peningkatan pendapatan, produktivitas, dan daya saing UMK. Penelitian lain juga dapat menambahkan variabel yang berkaitan dengan digitalisasi usaha, perilaku konsumen, efektivitas program pemerintah, maupun pengembangan pemasaran digital, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih luas dan relevan dalam mendukung pengembangan UMK secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamy, M., Nuraini, A., & Pratama, D. (2025). Strategi pengembangan UMKM destinasi pariwisata super prioritas Labuan Bajo dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi lokal. *Jurnal SIBATIK*, 4(4), 145–160. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2>
- Adji, D. P., Gunarto, T., & Ratih, A. (2022). Analisis daya saing pariwisata Provinsi Lampung. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 1(2), 19–27. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7T0GRRwAAAAJ&ccstart=20&pagesize=80&citation_for_view=7T0GRwAAAAJ:hFOr9nPyWt4C
- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (2024). *Profil Kabupaten Pesawaran*. Bandar Lampung: BPK RI. <https://lampung.bpk.go.id/kabupaten-pesawaran/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2024). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Pesawaran menurut lapangan usaha 2020–2024*. Pesawaran: <https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/42f108ccb562c2161e7034e5/kabupaten-pesawaran-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2025). *Kabupaten Pesawaran dalam angka 2025*. Pesawaran: BPS. <https://pesawarankab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2025). *Potret ekonomi Kabupaten Pesawaran tahun 2024*. Pesawaran: BPS. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/42f108ccb562c2161e7034e5/kabupaten-pesawaran-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Provinsi Lampung dalam angka 2024*. Bandar Lampung: BPS. <https://lampung.bps.go.id/publication.html>
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan pengembangan UMKM nasional 2020*. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/umkm>
- Begg, I. (1999). Cities and competitiveness. *Urban Studies*, 36(5–6), 795–809. <https://doi.org/10.1080/0042098993222>
- Chen, J., Li, X., & Zhang, Y. (2022). The key success factors for the operation of SME cluster business ecosystem. *Sustainability*, 14(17), 10755. <https://doi.org/10.3390/su141710755>

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, M. (2018). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif dengan metode Triple Helix (Studi pada UMKM kreatif di Kota Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases* (16th ed.). Pearson Education.
- David, F. R., & David, F. R. (2016). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts*. Pearson.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2024). *Kajian fiskal regional Provinsi Lampung 2024*. Kementerian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/>
- Endriyono, E. (2024). Pengembangan smart village dalam meningkatkan ekonomi desa berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v7i2.291>
- Hartanto, D., Siregar, R., & Putri, A. (2021). Analisis strategi pengembangan UMKM dalam meningkatkan daya saing melalui pendekatan SWOT. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.58906/melati.v40i2.130>
- Imron, M. (2018). *Sejarah asal usul Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*. Lampung: KuwaluhanMedia. <https://www.kuwaluhan.com/2018/10/sejarah-asal-usul-kabupaten-pesawaran.html>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Data statistik UMKM Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/687079842c29a/jumlah-umkm-di-indonesia-tahun-2024-usaha-mikro-terbanyak>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2015.aspx
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education. <https://books.google.com/books?id=U0m5CgAAQBAJ>
- Leydesdorff, L., & Meyer, M. (2019). The Triple Helix of university–industry–government relations. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 1–14. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02511-3_16
- Mayho, S., Williams, G., & Richards, P. (2024). The evolution of regional triple helix food sector SME interventions: A longitudinal study, Wales, UK.

- European Planning Studies*, 32(4), 845–865.
<https://doi.org/10.1080/09654313.2024.2325021>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya. <https://www.rosda.co.id/>
- Nasution, S. (2017). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://bumiaksara.com/>
- Nugroho, S. (2021). Analisis rantai nilai pada industri makanan ringan. *Jurnal Ekonomi Industri*, 6(2), 33–49.
- Ongbali, J. (2024). Analysis of the key factors for small and medium-sized enterprises. *Journal of Business Research*, 165, 122–134. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.10.0xx>
- Ongbali, J. (2024). Analysis of the key factors for small and medium-sized enterprises. *Journal of Business Research*, 165, 122–134.
- Pemerintah Desa Karang Anyar. (2025). *Desa Karang Anyar dalam angka 2025*. Pesawaran: Pemerintah Desa Karang Anyar.
- Pemerintah Desa Karang Anyar. (2025). *Monografi Desa Karang Anyar tahun 2025*. Pesawaran: Pemerintah Desa Karang Anyar.
- Porter, M. E. (1998). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90. <https://hbr.org/1998/11/clusters-and-the-new-economics-of-competition>
- Putri, D. A., & Arsyad, L. (2021). Peran bahan baku lokal dalam pengembangan industri makanan ringan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 110–123.
- Rahmana, A. (2009). *Peningkatan daya saing ekonomi nasional melalui penguatan UMKM*. LP3ES. <https://www.lp3es.or.id/>
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusdiansyah, (2016). Analisis Strategi Aplikasi Penagihan dengan Metode SWOT. *Bina Insani ICT Journal*, 3(1), 145-153
- Santoso, R. (2022). Inovasi produk dan kemasan dalam pengembangan UMKM makanan ringan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(1), 25–37.
- Sari, M., & Nugroho, D. (2021). Penguatan kelembagaan kluster usaha kecil menengah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 8(2), 145–158.
- Sarpong, D., Abdallah, S., & Alexander, E. (2017). Managing Triple Helix collaboration in innovation ecosystems. *Technological Forecasting &*

Social Change, 123, 220–231.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.019>

- Siregar, L., Wibowo, T., & Ananda, F. (2025). Analisis strategi pemasaran pada UMKM makanan ringan menggunakan pendekatan SWOT. *Jurnal Kohesi*, 8(8), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, S., & Dewi, F. (2020). Penguatan kapasitas produksi UMKM makanan olahan melalui pelatihan teknologi sederhana. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 11–20.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2016). *UMKM di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.
- Tambunan, T. (2019). *Perkembangan UMKM di Indonesia*. LP3ES.
- Umar, Husein. (2019). *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama